

**BUDAYA ORGANISASI PONDOK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH PLOSO MOJO KEDIRI**



SKRIPSI

Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Erwin Pramuditya Herlambang

1901036140

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Nama Peserta ujian	Erwin Pramuditya Herlambang
Nim	1901036140
Program Studi	Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	Budaya Organisasi Pondok Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri
Hari, Tanggal Ujian	
Waktu Ujian	
Tempat Ujian	
Pembimbing	Uswatun Niswah, S.Sos M.S.I.
Ketua Sidang	
Sekretaris Sidang	
Penguji I	
Penguji II	

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

BUDAYA ORGANISASI PONDOK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH PLOSO MOJO KEDIRI

Oleh :

Erwin Pramuditya Herlambang

1901036140

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 22 November 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Sekretaris/Penguji II

Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP. 199101152019031010

Penguji III

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP. 198010222009011009

Penguji IV

Pania Mutiara Savitri, MM.
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Uswatun Niswah, S.Sos M.S.I
NIP : 19840402201801

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 November 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Erwin Pramuditya Herlambang

NIM : 1901036140

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **BUDAYA ORGANISASI PONDOK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN QUEEN AL
FALAH PLOSO MOJO KEDIRI**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 November 2023

Pembimbing

Uswatun Niswah S.Sos.I, M.S.I

NIP: 198404022018012001

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erwin Pramuditya Herlambang

Nim : 1901036140

Fakultas : Fakultas Dakwan Dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 November 2023



Erwin pramuditya herlambang

NIM. 1901036140

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah robbil'alamin peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Budaya Organisasi Pondok Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri tanpa halangan apa pun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut yang selalu setia dan menjadikan suri tauladannya. Nabi Muhammad satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu dengan ajaran Islam.

Peneliti dalam mengerjakan skripsi tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi pelayanan, dukungan, motivasi, dan fikiran. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai bentuk penghormatan dan kehangatan, ada pun beberapa pihak tersebut peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Drs. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj Siti Prihatiningtyas, M. Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. Selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan nasihat dan memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dosen Program Studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan

berbagai macam keilmuan dengan bidangnya masing-masing, dari awal semester satu hingga semester delapan, sehingga bisa menjadi bekal penulis di dunia dan di akhirat

7. Segenap Staff Akademik dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi dan konsultasi selama menjadi Mahasiswa.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, KH. Ahmad Hasby Munif beserta keluarga KH. Munif Djazuli yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan telah membantu memberikan data-data dalam proses penyusunan skripsi.
9. Penasihat Pondok Pesantren Queen Al Falah yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam memberikan data-data dalam proses penyusunan skripsi.
10. Pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Queen Al Falah yang telah berkenan dalam wawancara guna membantu dalam memberikan data-data dalam proses penyusunan skripsi.
11. Bapak Sulaiman Effendi selaku khudama KH. Munif Djazuli yang telah memberikan motivasi dan diperizinkan menempati rumahnya selama penelitian berlangsung.
12. Teman-teman Alumni dan Khudama Pondok Pesantren Queen Al Falah khususnya Mas Gepeng dan Mas Sontol yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
13. Teman-teman seperjuangan MD-D 19 yang selalu memberikan kegembiraan, semangat selama berproses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
14. Serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran, semoga kalian dalam keadaan sehat dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak, penulis hanya bisa mendo'akan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diajarkan dan diberikan. Untuk terakhir

kalinya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi referensi di bidang keilmuan, semoga skripsi yang penulis kerjakan ini bisa memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan, kajian, keilmuan serta menambah referensi perpustakaan bagi penulis selanjutnya.

Semarang, 11 Oktober 2023

Erwin Pramuditya Herlambang
NIM 1901036140

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Ya Rabb..

Sekiranya karya sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Djoemadi dan Ibu Susilowati, yang telah memberikan dukungan moral maupun materil untuk pendidikan saya serta senantiasa mencurahkan kasih sayang tiada kira, yang dalam setiap do'anya teruntuk kebahagiaan kami, serta perhatian dan segala macam bentuk dukungan yang tidak terhingga sepanjang masa.
2. Kepada diri saya yang telah berjuang dalam pengerjaan skripsi tanpa joki yang dimana membuktikan bahwa Allah tidak membebani hambanya kecuali sesuai dengan kesanggupannya.

MOTTO

“Istiqomah itu lebih baik dari pada seribu karomah”

(KH. Ahmad Djazuli Utsman)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Budaya Organisasi Pondok Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri” disusun oleh Erwin Pramuditya Herlambang (1901036140) dengan tujuan untuk mengetahui budaya organisasi dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atau lebih jelasnya Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian bertujuan untuk agar memahami sesuatu fenomena atau realita yang terjadi pada objek penelitian. Dalam pengumpulan data penulis: 1) Teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh, penasihat, pengurus, dan santri. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui budaya organisasi pondok dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. 2) Teknik observasi, dalam hal ini penulis mengamati, mencatat langsung kegiatan dan budaya organisasi di Pondok Pesantren Queen Al Falah. 3) Dokumentasi, dalam mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan dan budaya organisasi pondok dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bagaimana budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri dengan nilai-nilai budaya organisasinya dan peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah dalam membentuk karakter santri sangat penting. Karakter yang diharapkan karakter santri yaitu memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan yang benar, dan dibentuk oleh pengalaman baik yang berusaha di biasakan dimasa remajanya. Dengan karakter yang terbentuk itu nantinya diharapkan akan menuntun pada kesuksesan santri, yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Pondok Pesantren, Karakter Santri

DAFTAR ISI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber dan Jenis Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data	20
F. Sistematik Penulisan	22
BAB II.....	24
BUDAYA ORGANISASI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI.....	24
A. Pengertian Budaya Organisasi.....	24
B. Pondok Pesantren.....	27
1. Pengertian Pondok Pesantren	27

2.	Fungsi Pondok Pesantren	29
3.	Jenis Pesantren	30
4.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	31
C.	Karakter Santri	32
1.	Pengertian Karakter	32
2.	Pembentukan Karakter	33
3.	Pengertian Santri.....	35
4.	Karakter Santri	36
BAB III	38
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH PLOSO MOJO KEDIRI	38
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri	38
1.	Sejarah Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri	38
2.	Profil Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	40
3.	Visi Dan Misi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri	41
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	42
5.	Program-Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	43
B.	Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	44
1.	Budaya Organisasi (OSQ)	44
2.	Budaya Organisasi Pembentuk Karakter Santri	46
3.	Tata Tertib Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	50
4.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Dalam Membentuk Karakter Santri	52
C.	Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri..	54
1.	Karakter Santri Yang Diharapkan Pondok Pesantren Queen Al Falah ..	54
2.	Gambaran Karakter Santri Queen Al Falah.....	55
BAB IV	58

ANALISIS BUDAYA ORGANISASI PONDOK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH PLOSO MOJO KEDIRI	58
A. Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.....	58
B. Peran Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Dalam Membentuk Karakter Santri	67
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN 1	82
LAMPIRAN 2	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dalam tatanan kehidupannya senantiasa mengalami perubahan, baik secara alami maupun terencana. Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi peradaban manusia. Perubahan tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif yang pada akhirnya dapat mengalami krisis jati diri sebagai manusia yang mempunyai kemuliaan di sisi Allah dan sesama makhluk.¹ Apalagi pengembangan karakter bagi anak di usia dini maupun remaja pengembangan karakter anak sangatlah penting. Sangat sulit untuk sekarang menentukan pendidikan karakter yang memiliki jati diri yang mempunyai sifat mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sistem pendidikan yang sangat memperhatikan dalam mendidik karakter seorang anak hanya di sistem pendidikan pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia bahkan jauh sebelum negara ini merdeka, yang telah mewujudkan eksistensi serta peran dan fungsinya dengan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Selain sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama islam dan lembaga pendidikan yang mengutamakan “*tafaqquh-fi-al-din*”, tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan islam khususnya.²

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia serta berguna

¹ Malik Ibrahim and Agus Riyadi, ‘Concepts and Principles of Da’wah in The Frame of Islamic Community Development’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 3.1 (2023) p. 31.

² Ahmad Jaelani and others, ‘Budaya Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Campuran Di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kabupaten Garut’, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), p. 130.

bagi masyarakat. Pondok pesantren termasuk pendidikan khas nusantara yang lebih teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang. Dalam perkembangannya pondok pesantren menjelma sebagai lembaga masyarakat disekitarnya karena pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lain. Pendidikan pesantren meliputi pendidikan agama, dakwah, perkembangan karakter, pengembangan budaya, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya.

Tujuan dari sistem pembelajaran atau pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan karakter dan kepribadian muslim yang diajarkan oleh *kanjeng* nabi, yang berkepribadian beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan negara, mampu berdiri sendiri dan mencotohkan kepribadian yang mulia bagi masyarakat yang lain, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat di tengah masyarakat, mencintai dan menerapkan ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia yang mulia. Sebagai pendidikan berbasis agama islam, pondok pesantren berhasil membina kehidupan beragama di indonesia dan juga ikut berperan dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada rakyat Indonesia serta berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa³, ada pun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter terdapat pada Q.S Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman : 13)⁴

³ Fitriani, 'Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Lentera*, 4.1 (2021), pp. 22–23.

⁴ Al Iqro, 'Al Qur'an, Tajwid dan Terjemahan' ed. by Al Iqro Kudus, 1st edn (Kudus: Al Iqro, 2018).

Pondok pesantren sebagai sumber daya pengembangan manusia yang berbasis islami yang modern. Dulu pesantren diidentikan sebagai lembaga pendidikan berorientasi kuburan, hanya berorientasi akhirat saja. Banyak yang mencibir tantangan pesantren yang dianggap kolot dan tidak mengikuti perubahan zaman. Tetapi dengan melihat perkembangan pondok pesantren sekarang, maka pandangan tersebut jelaslah keliru. Pondok Pesantren justru menjadi lokomotif bagi pengembangan manusia yang modernitas mengembangkan karakter yang sudah diajarkan *kanjeng* nabi. Pondok pesantren bisa mengakomodasikan keislaman, kebudayaan, kemodernan, dan keindonesiaan.⁵

Tantangan yang dihadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin hari semakin besar karena dampak dari perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan tersebut diantaranya yaitu; adanya perubahan moral atau perubahan karakter, perubahan budaya pesantren dan budaya luar yang masuk. Hal ini dapat memicu timbulnya berbagai macam *problem* seperti sikap kenakalan remaja, sikap toleransi, kemerosotan moral dan akhlak, serta sikap gotong royong yang semakin memudar di lingkungan pondok pesantren. Tentunya akan menjadikan tantangan tersendiri atau PR bagi pengelola pondok dan pengurus pondok dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman demi mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter setiap santri. Karakter yang dimaksud adalah sikap dan perilaku menghargai, kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Nilai karakter gotong royong antara lain, tolong menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atau keputusan bersama,

⁵ Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan Tantangan Dan Upaya Moderasi Agama*, ed. by Tim Fatwa Publishing, 1st edn (Semarang: Fatawa Publishing, 2018), p. 221.

musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap keteladanan.⁶

Pondok pesantren menjadi basis pendidikan berbasis islam yang modern dan berkembang di masyarakat. Pandangan mengenai pembentukan karakter santri dinilai sangat bagus dalam *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren. Adanya metode asrama yang digunakan mampu memberikan contoh langsung kepada para santri mengenai kehidupan yang sesuai dengan Al Quran dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan yang mendukung terjadinya pembiasaan-pembiasaan adab kemudian dapat mempengaruhi santri untuk selalu melakukan perbuatan terpuji di lingkungan pondok pesantren. Pembentukan karakter tidak selalu diajarkan dalam ruang kelas, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan keteladanan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan melekat dan membentuk pada kepribadian santri dengan sendirinya.⁷

Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya, Karakter berkaitan dengan temperamen, memberikan definisi yang menekankan unsur psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan. Karakter juga dipahami dari perspektif behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai suatu kualitas atau sifat atau gaya atau karakteristik seseorang yang dihasilkan dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, seperti pengaruh keluarga pada masa kanak-kanak dan bawaan dalam diri seseorang sejak lahir.⁸

Karakter ialah orientasi evaluasi yang berfungsi buat membedakan wacana baik serta buruk. karakter tumbuh dalam diri seorang dalam rangka memenuhi kewajiban. Gavin menyatakan bahwa kepribadian ialah apa yang kita tunjukkan

⁶ Fitriani, Peran Budaya Pondok....., p. 23.

⁷ Putra Pamungkas, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang', *Skripsi UIN Walisongo*, 1706026028, 2021, p. 20.

⁸ Ahmad Jaelani and others, *Budaya Dan Pendidikan.....*, p. 136.

pada global luar, sedangkan karakter artinya siapa diri kita yang sesungguhnya. *ad interim* Hendrix menyebutkan bahwa karakter merupakan keunggulan moral. Karakter tidak sama dengan kecerdasan. Kecerdasan merupakan fungsi utama berasal dari pemikiran, sedangkan karakter artinya fungsi primer dari tindakan.⁹

Untuk menghindarkan dari kemerosotan moral, pendidikan karakter memang diperlukan dan harus terus ditekankan sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini, dalam nilai-nilai moral, seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan masih banyak lagi sebagainya yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dalam pembentukan karakter ini, tidak hanya dibutuhkan seorang anak yang dapat mengetahui teori dalam berperilaku, tetapi anak juga harus dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan tersebut karena pendidikan karakter bukan merupakan proses menghafal teori dan menjawab soal karena mendidik karakter harus dilakukan dengan menerapkan kegiatan sehari-hari. Dari pembiasaan itulah yang kemudian dapat mengubah perilaku seseorang untuk berusaha bersikap sesuai nilai moral yang ada karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai tujuan yang ideal.¹⁰

Pendidikan ialah salah satu faktor yang sangat menentukan serta berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diperlukan bisa membentuk para generasi dengan memiliki karakter yang kokoh buat menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan perubahan sosial pada setiap tahunnya. banyak yang menilai bahwa pendidikan karakter sangat sulit buat ditemukan di setiap sekolah. Masih banyak siswa-peserta didik diantara mereka yang masih terlibat dengan tawuran, narkoba, dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik buat menegembangkan pendidikan karakter.

⁹ Ahmad Fachrur Rozi, 'Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam', *Tesis UIN Sunan Ampel*, 2019, p. 4.

¹⁰ Putra Pamungkas, *Peran Pondok Pesantren.....*, pp. 17–18.

Salah satu pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sudah menjadi subkultur bagi masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu institusi yang unik dengan ciri khas masing-masing pesantren yang kuat dan lekat, peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren Lah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat pembelajaran yang tetap *survive* hingga masa kini. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan dunia tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan. Oleh karna itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri untuk kemajuan bangsa Indonesia.¹¹

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pondok pesantren adalah bagian dari pendidikan di Indonesia, pondok pesantren juga merupakan *blueprint* dari generasi islam masa depan dan masyarakat islam di masa depan. Banyak dari masyarakat Indonesia yang mengharapkan pondok pesantren mampu mencetak generasi yang memiliki karakter yang baik, keagungan akhlak dalam spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional sebagai langkah untuk terjun ke masyarakat bangsa

¹¹ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisono*, 19.2 (2011), p. 288.

¹² Kemendikbud, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional', 20 (2003).

Indonesia dan mengimplementasikan ajaran islam sebagai rahmat bagi semesta alam.¹³

Pondok Pesantren telah berhasil dalam membangun karakter santri yang tidak kalah mutunya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, terbukti *output* dari pesantren memiliki tingkat kecerdasan yang integral antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berkualitas. Selain itu, produk pendidikan pondok pesantren terbukti memiliki karakter dasar yang dicita-citakan bangsa dan negara Indonesia.¹⁴

Dalam pembentukan karakter di pondok pesantren, budaya organisasi juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter santri karna dilihat dari budaya organisasi yang ada di dalam pondok banyak budaya, dimana ada budaya positif dan ada juga budaya negatif. Tidak jauh dari budaya, organisasi juga sangat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Organisasi juga bisa membentuk karakter santri seperti memiliki jiwa kepemimpinan, sifat tanggung jawab, dan masih banyak lagi.

Budaya organisasi terbentuk secara ilmiah dan alamiah dari kegiatan rutinitas yang ada di pondok pesantren, budaya organisasi pondok pesantren tercipta sebagai sebuah kesatuan yang komprehensif perpaduan antara struktur dan kultur. Dalam sudut pandangan manajemen budaya organisasi membentuk karakter santri. Budaya berbeda dengan iklim organisasi yang sering dipahami sebagai simbol organisasi. Budaya merupakan nadi pondok pesantren dan bagian integral skralistik yang diwarisi generasi ke generasi.¹⁵

Pondok Pesantren Queen Al Falah adalah salah satunya dimana pondok pesantren yang sangat memiliki peran dalam mendidik dan membentuk karakter santri-santrinya, pondok yang bernuansa *modern* tapi masih memiliki sifat

¹³ Izah Ulya Qadam, 'Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren', *Of Guidance and Counseling*, 3.2 (2019), p. 3.

¹⁴ Jaelani and others, *Budaya Dan Pendidikan.....*, p. 131.

¹⁵ Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo, Agus Salim Salabi, and Akhmad Muadin, 'Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi', *Fenomena*, 13.1 (2021), pp. 44–45.

salafiyah di dalamnya yang tidak menghilangkan budaya-budaya lamanya dan tetap mengikuti kemajuan zaman. Pondok Pesantren Queen Al Falah memiliki banyak budaya seperti menghafal Alfiah Ibnu Malik yang memiliki 1002 bait, ngaji kitab kuning, sorogan malam, sholat dhuha, mujahadah malam, dan ada juga program baru yakni menghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Queen Al Falah juga memiliki organisasinya yaitu Organisasi Santri Queen yang singkatannya adalah OSQ.

Pondok Pesantren Queen Al-Falah merupakan pesantren yang terbilang pondok masih muda di Jawa Timur dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pesantren-pesantren lainnya bahkan menjadi kiblat bagi pesantren-pesantren yang mengembangkan pendidikan formal, ini disebabkan oleh inovasi dan ide kepemimpinan KH Ahmad Hasby Munif sebagai pengasuh pondok pesantren. Pengaruh Pondok Pesantren Queen Al Falah tidaklah diperoleh dengan serta merta tetapi dipengaruhi oleh cara pandang kiai terhadap pengembangan keilmuan yang tidak dikotomisikan terhadap ilmu dan berorientasi pada pencerdasan ummat agar dapat bermanfaat bagi umat.¹⁶

Seperti yang terlihat dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri ini, budaya organisasi terlihat dari penerapan etika santri kepada guru, kebiasaan sholat berjama'ah, mengaji kitab kuning bagi seluruh santri dan masih banyak lagi. Budaya organisasi juga sangat penting untuk dimengerti karena begitu banyak pengalaman memperlihatkan bahwa ternyata budaya organisasi ini tidak hanya mengenai bagaimana suatu pondok pesantren menjalankan suatu kegiatan sehari-hari. Tetapi juga sangat mempengaruhi bagaimana kualitas yang dicapai suatu pondok pesantren.¹⁷

¹⁶ Ahmad Raudlatul Huda, 'Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri', *Skripsi IAIN Kediri* 2018, (p. 2).

¹⁷ Lalu Nasarudin and Agus Frianto, 'Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Jombang', *BIMA: Journal of Business and Innovation Management*, 3.3 (2021), p. 285.

Alasan peneliti mengambil penelitian tentang budaya organisasi pondok dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Kerena Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri salah satu pondok pesantren yang mewajibkan berorganisasi dan berbudaya, dimana hal tersebut sering kita temukan di pondok-pondok dan sekolah-sekolah lain. Tapi budaya organisasi yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri memiliki keunikan. Dan kasus ini merupakan kasus yang positif untuk diteliti. Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya pondok dalam membentuk karakter santri putra di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri penting bagi peneliti melakukan penelitian ini dalam menggali informasi mengenai hal ini untuk menjalankan perannya dalam membentuk karakter santri putra dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini juga nantinya akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana peran budaya organisasi pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri. Maka dari itu, peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang **“Budaya Organisasi Pondok Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?
2. Bagaimana peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

- b. Untuk menganalisis bagaimana peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dengan penelitian ini adalah dapat memberi wawasan dan informasi kepada pembaca mengenai pola pengajaran dan pengimpletasian pembentukan karakter yang dilakukan pondok pesantren, serta dapat menjadi referensi dalam tujuan meningkatkan karakter santri melalui peran budaya dan organisasi baik dalam lingkup pondok pesantren maupun di masyarakat luas.

Karena dengan objek kajian pondok pesantren yang memiliki santri, akan memberikan pandangan bagaimana pondok pesantren tersebut mempersiapkan santrinya untuk terjun di masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai karakter untuk menjadi manusia yang berakal dan bermoral.

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.¹⁸

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap peneliti, juga menambah wawasan informasi mengenai peran budaya organisasi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri serta mengetahui nilai karakter pondok pesantren yang diajarkan pada santrinya, selain itu sebagai penjelasan mengenai kaitannya kenyataan dilapangan yang sejalan dengan teori peran budaya organisasi.

¹⁸ Putra Pamungkas, Peran Pondok Pesantren....., p. 24.

Mengoptimalkan budaya organisasi dalam membentuk karakter terbukti memberikan dampak penguatan terhadap karakter santri, karena didalam budaya organisasi santri dapat dijadikan sebagai sebuah proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren Queen Al Falah untuk menjadi lebih baik.¹⁹

Kemudian diharapkan untuk pembaca sebagai referensi untuk mengetahui dan mengimplementasikan pembentukan karakter juga memberikan referensi pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat diterapkan pada pendidikan sekolah umum untuk memaksimalkan pendidikan karakter pada anak-anak penerus bangsa.²⁰

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang peran pondok pesantren tentunya bukanlah suatu hal yang baru, maka dari itu penulis memilih penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai persamaan dan perbandingan yang dianggap relevan dan tentunya juga sebagai referensi dari beberapa kajian yang sudah berbentuk jurnal maupun skripsi sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Putra Pamungkas (2021)²¹, yang berjudul Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Hasil dari penelitian pamungkas yang pertama adalah bentuk interaksi kyai dan para santrinya yang menggunakan interaksi asosiatif yang mengacu pada kerjasama yang baik dan terjalinnya komunikasi yang intens dipondok pesantren yang menghasilkan karakter yang baik bagi para santri. Kedua peran pondok pesantren didominasi oleh peran yang dilakukan oleh kyai. Dalam pembentukan karakter santri kyai berperan sebagai role mode keteladanan bagi santrinya, kemudian memberikan nasihat dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai dan norma. Persamaan dan perbedaan penelitian yang

¹⁹ Ari Khoirul Arifin, 'Bimbingan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kembangan Bintoro Demak', *Tesis UIN Walisongo*, 2021, p. 13.

²⁰ Putra Pamungkas, *Peran Pondok Pesantren.....*, p. 25.

²¹ Putra Pamungkas. 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang'.

dilakukan Putra Pamungkas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan persamaannya adalah peran pondok pesantren dalam mendidik dan membentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang baik seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Putra Pamungkas lebih mengarah ke objek santri yang sedang melakukan mengaji dan kuliah menjadi mahasiswa yang cenderung memiliki karakter yang sosial sedangkan penelitian ini mengarah ke pembentukan karakter santri dalam awal-awal masa pubertas.

Kedua, Penelitian dari Fitriani (2022)²², yang berjudul Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. Hasil dari penelitian Fitriani peran yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah/ustadz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki dan adanya kekompakan dan kerjasama antara ustadzah/ustadz dan pihak pengurus dalam setiap kondisi. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Fitriani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan persamaannya adalah membahas mengenai faktor-faktor budaya apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter santri dalam meningkatkan budaya yang telah diterapkan dan ditekankan oleh pondok pesantren untuk para santri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Fitriani adalah penelitian tersebut lebih mengarah ke aspek-aspek faktor budaya yang secara umum dalam pembentukan karakter yang dalam artinya adalah lebih mengarah ke pengajaran dan pendukung dari pondok ke santri sedangkan untuk penelitian ini lebih mengarah ke pembentukan karakter santri dengan menerapkan budaya organisasi.

Ketiga, Penelitian dari Muhammad Syaifuddin Zuhriy (2011)²³, yang berjudul Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren

²² Fitriani. 'Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri'.

²³ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf'

Salaf, hasil dari penelitian Muhammad Syaifuddin Zuhriy pertama, pondok pesantren sebagai subkultur pendidikan Indonesia mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, dan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dijadikan sebagai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik atau lebih sering dikenal kitab kuning. Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren paling tidak ada tiga hal pokok yaitu pertama keteladanan kyai, kemudian intensi interaksi yang terus menerus yang dilakukan oleh kyai, pengurus dan santri. Terakhir adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri untuk melindungi kebijakan pondok. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Muhammad Syaifuddin Zuhriy dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan persamaannya adalah tentang hal-hal penting yang menjadi komponen dalam pendidikan karakter seperti kepemimpinan kyai yang mandiri, kitab-kitab klasik dan masih banyak lagi. Adapun perbedaan dari penelitian Muhammad Syaifuddin Zuhriy ini adalah penelitian tersebut lebih mengarah ke budaya dan pendidikan secara klasik ataupun tradisional sedangkan ini lebih ke arah modern.

Keempat, Penelitian dari Aprina Jovanka Sirait (2020)²⁴, yang berjudul Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa, hasil dari penelitian Aprina Jovanka Sirait adalah bahwa organisasi merupakan media yang dapat digunakan untuk membentuk kematangan karakter seorang mahasiswa dalam bermasyarakat. Adapun manfaat dari berorganisasi yaitu menambah relasi, belajar memahami orang lain, belajar memanajemen waktu, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki kreatifitas, memperluas wawasan, mengembangkan karakter. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Aprina Jovanka Sirait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan persamaannya adalah mengenai bahwa peran organisasi dalam mendidik

²⁴ Apriana Jovanka Sirati and Chotina Siahaan, 'Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa', *Action Research Literate*, 4.2 (2020).

karakter itu juga penting. Adapun perbedaan dari penelitian Aprina Jovanka Sirait adalah peneliti tersebut lebih fokus ke perkembangan karakter mahasiswa sedangkan penelitian ini lebih ke pembentukan karakter santri.

Kelima, Penelitian dari Sopian Lubis (2021)²⁵, yang berjudul Organisasi Santri Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pondok Pesantren, hasil dari penelitian Sopian Lubis adalah bahwasannya organisasi santri di lingkungan lembaga pondok pondok pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan pondok pesantren dengan memberi tugas dan tanggung jawab pada santri untuk menjalankan roda organisasi, pembentukan dan pembangunan karakter di lingkungan lembaga pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan santri, salah satunya organisasi santri, dan sistem berorganisasi yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren tidak lepas dari bimbingan dan arahan kyai, guru-guru, santri senior. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Sopian Lubis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan persamaannya adalah tentang hal-hal penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam organisasi dapat membentuk karakter. Adapun perbedaan dari penelitian Sopian Lubis adalah hal-hal umum yang dilakukan dalam kegiatan organisasi sedangkan penelitian ini adalah tentang keunikan di dalam organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dimana melakukan proses penelitian untuk mencapai sebuah tujuan dan menemukan jawaban atas semua problem yang belum terselesaikan Metode Penelitian Kualitatif yang dimana peneliti ingin mencari fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek mulai dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

²⁵ Sopian Lubis, 'Organisasi Santri Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pondok Pesantren', *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 4.1 (2021).

masih banyak lagi sebuah proses yang akan dialami subjek untuk mencapai tujuan.

Penelitian tentang bagaimana membentuk karakter santri di pondok pesantren memanglah hal yang umum dan kajian yang sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat bagaimana proses budaya organisasi pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*)²⁶, Metode penelitian ini dengan subjek para santri putra Ponpes Queen Al-Falah. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁷ Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karna sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistematikan secara jelas. Penelitian lapangan bersifat fleksibel karena selama proses penelitian, peneliti diperbolehkan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.²⁸

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah mempelajari kondisi alam, menggunakan penelitian sebagai alat sentral, menganalisis data secara kualitatif, dan memusatkan perhatian pada hasil penelitian sebagai sesuatu yang bermakna. Pendekatan kualitatif digunakan agar memahami sesuatu fenomena atau realita yang terjadi pada objek penelitian²⁹, karena menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dan perlakuan terhadap orang yang diamati³⁰, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat

²⁶ Ari Khoirul Arifin, Bimbingan Karakter Santri....., p. 22.

²⁷ Zaen Musyrifin and others, 'Pesantren-Based Psychosocial-Spiritual Therapy', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 (2023), p. 221.

²⁸ Nugrahani Farida, 'Metode Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', 1.1 (2014), p. 48.

²⁹ Putra Pamungkas, Peran Pondok Pesantren....., p. 31.

³⁰ Dedy Susanto, Najahan Musyafak, and Lukmanul Hakim, 'Da'Wah Tourism: Formulation of Collaborative Governance Perspective Development' *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2023, p. 253.

objektif dan subjektif yang ada dalam dalam diri setiap pengkajian agama. Contoh pendekatan fenomenologi diantaranya pertama acara *tahlilan* adalah acara do'a bersama yang diadakan dirumah keluarga orang yang meninggal. Kedua *berziarah* yakni berkunjung ke makam atau kuburan untuk mendoakan almarhum/almarhumah. Ketiga *sekatenan*, dan *grebeg mulud*. Upacara sekatenan diciptakan sunan bonang dalam rangka menyambut hari maulid nabi muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriyah. Fenomenologi sebagai metode berpikir merupakan suatu yang progresif karena usahanya untuk mengembalikan hal-hal yang hakiki yang bersangkutan dengan kehidupan manusia. Sebagai suatu usaha yang untuk mempertahankan logos dalam modernitas, fenomenologi berhasil memperlihatkan sisi-sisi pra-reflektif kehidupan sehari-hari yang membentuk pengalaman mengenai modernitas ini sebagai *a shared public world*.³¹ Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan data statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam kutipan Farida mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, kata kata dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.³²

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa seseorang dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu mengenai konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi kesadaran manusia. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya

³¹ Irma Novayani, 'Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam"', *Jurnal At-Tdbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3.1 (2019), p. 44.

³² Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Dalam.....*, pp. 4-5.

secara langsung. Pendekatan Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam mengenai konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan data secara deskriptif terkait dengan hasil dari budaya dan organisasi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam budaya organisasi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.³³

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer yaitu, data yang langsung dari sumber utamanya. Untuk memperoleh data primer dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data ini merupakan data tentang budaya dan organisasi dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Queen Al Falah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, website, skripsi terdahulu, laporan, jurnal, data milik instansi/perusahaan terkait, dan lain sebagainya.

³³ Ari Khoirul Arifin, *Bimbingan Karakter Santri.....*, pp. 23–24.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia, seperti dokumen, dan rekaman yang tersedia.³⁴

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mempelajari satu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data atau informasi secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah tertentu sesuai dengan yang diperlukan di lapangan sebagai data yang akan dipersiapkan. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir tempat secara fisik ditempat, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informan yang diperoleh.³⁵

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.³⁶

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara secara langsung atau dengan tatap muka

³⁴ Iryana Risky Kawasati, 'Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif', 21.5 (2018), p. 1.

³⁵ Iryana Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data.....*, p. 11.

³⁶ Iryana Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data.....*, p. 4.

(*face to face*) dan secara tidak langsung atau dengan menggunakan media komunikasi. Adapun beberapa pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri
- 2) Penasihat Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri
- 3) Ketua Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri
- 4) Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri
- 5) Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.³⁷ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, dengan adanya dokumen pendukung berupa buku, majalah, dokumen, foto dan lain sebagainya.

³⁷ Imran L, 'Budaya Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho (Oppar) Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Arridho Sentul', *Skripsi Universitas Djuanda Bogor*, 2020, p. 53.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses menganalisis data-data penelitian. Setiap tahapan analisis harus dijelaskan secara rinci lengkap dengan cara kerjanya. Analisis data harus sesuai dengan jenis penelitian serta jenis data, dan memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian.

Tahapan dalam analisis data juga tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan, serta paradigma keilmuan yang telah ditetapkan dalam kerangka teori. Dalam penelitian kualitatif (khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologis, etnografis, dan analisis isi media), proses analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.³⁸

Analisis data adalah sebuah proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah langkah analisis data sebagai berikut³⁹:

a. Reduksi Data

Selanjutnya data dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data yaitu memilih dan memilah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.⁴⁰ Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data

³⁸ Tim Penyusun Panduan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 'Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang', 2018, pp. 18–19.

³⁹ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33(2019), p. 84.

⁴⁰ Deni Zam Jami and others, 'Implementation of Transformative Da'Wah Its Implications on Character Education in Marginal Children' *Jurnal Ilmu Dakwah*, 117, 2023, p. 236.

benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴¹

Pada tahapan ini peneliti merangkum data yang mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan dan ditanyakan kepada pengasuh dan pengurus guna mendapatkan informasi mengenai budaya dan organisasi dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan data dari tahap reduksi data tentang budaya dan organisasi dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁴³

⁴¹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif....., p. 91.

⁴² Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif....., p. 94.

⁴³ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif....., p. 94.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan budaya dan organisasi dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

F. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan adalah tatanan kerangka laporan yang dibuat peneliti dalam mendesain penulisan laporan. Bagian ini memuat atau menjelaskan rangkaian pemaparan masing-masing bab dalam penyusunan skripsi. Sistematika penulisan harus bisa menunjukkan hubungan yang kohesif, koheren, dan logis dari masing-masing bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang pertama dalam laporan penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian mengenai teori budaya organisasi pondok pesantren, pengertian pondok pesantren, dan karakter santri.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian, gambaran umum tersebut meliputi: kondisi geografis, demografis, profil lembaga (sejarah, visi, misi, struktur organisasi, program kerja, dan lain-lainnya), budaya organisasi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.

BAB IV : ANALISIS

Bab analisis data memuat analisis tentang budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dan peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri putra.

BAB V : PENUTUP

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- 1) Kesimpulan merupakan hasil penelitian, berupa jawaban dari permasalahan penelitian.
- 2) Saran merupakan masukan penelitian untuk pihak Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, seluruh pondok pesantren di Indonesia, pengelola pondok pesantren, lembaga pendidikan islam dalam khususnya menerapkan budaya dan organisasi untuk membentuk karakter anak didik di Indonesia.

BAB II

BUDAYA ORGANISASI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

A. Pengertian Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah suatu sistem yang diyakini serta sikap yang berkembang di dalam sekelompok orang. Sikap-sikap bersama itu yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi juga dapat dimengerti sebagai ideologi, nilai, kepercayaan, dan sikap yang terdapat di dalam sekelompok orang dengan latar belakang yang berbeda. Budaya organisasi ini akan menentukan perkembangan di dalam suatu organisasi. Penggunaan istilah budaya organisasi dengan mengacu pada budaya yang berlaku dalam perusahaan, karena pada umumnya perusahaan itu dalam bentuk organisasi, yaitu kerja sama antara beberapa orang yang membentuk kelompok atau satuan kerja sama tersendiri.

Veithzal Rivai mengatakan organisasi adalah sebuah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat memperoleh hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai individu secara sendiri-sendiri. Organisasi adalah suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, dan berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.⁴⁴

Adapun penerapan budaya tersebut di dalam organisasi menjadi budaya organisasi. Di antara para pakar memberikan pengertian tentang budaya organisasi dengan cara sangat beragam, karena masing-masing memberikan tekanan pada sudut pandang masing-masing. Hal seperti itu adalah wajar, seperti memandang sebuah benda dari sudut yang berbeda, maka masing-masing akan mendeskripsikan apa yang terlihat menurut pandangannya.⁴⁵

⁴⁴ Veithzal Rivai and Deddy Mulyadi, *“Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi”* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, Ed.III), pp. 169-170

⁴⁵ Wibowo, *“Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang”*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), p. 1

Keith Davis dan John Newstrom bahwa: "*organizational culture is the set of assumptions, beliefs, values, and norms that is shared among its members*" Dikatakan bahwa budaya organisasi adalah sejumlah asumsi, kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku diantara para anggota.⁴⁶

Adapun Jerald Greenberg dan Robert A. Baron menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan yang diterima bersama oleh anggota organisasi. Dan akar dari setiap budaya organisasi adalah serangkaian karakteristik inti yang dihargai secara kolektif oleh anggota organisasi.⁴⁷

Sementara itu, menurut James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr memberikan pengertian budaya organisasi sebagai apa yang dirasakan pekerja dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai-nilai dan harapan.⁴⁸

Adapun menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, budaya organisasi adalah nilai-nilai dan keyakinan bersama yang mendasari identitas perusahaan. Defenisi Kreitner dan Kinicki ini menunjukkan tiga karakteristik penting budaya organisasi, yaitu: (1) budaya organisasi diteruskan kepada pekerja baru melalui proses sosialisasi, (2) budaya organisasi memengaruhi perilaku kita dipekerjaan, dan (3) budaya organisasi bekerja pada dua tingkatan yang berbeda.⁴⁹

Di antara beberapa pendapat para pakar tersebut tampak bahwa ada di antaranya memberikan pengertian secara filosofis, namun ada pula secara operasional. Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya organisasi merupakan filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang cara melakukan sesuatu dalam organisasi. Keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai

⁴⁶ Davis and John Newstrom, "*Human Behavior at Work: Organizational Behavior*" (New York: Mc Graw Hill International, 1989), p. 60

⁴⁷ Jerald Greenberg and Robert A. Baron, "*Behavior in Organizations*" (New Jersey: Prentice-Hall, 2003), P. 515

⁴⁸ James L. Gibson, "*Organizations*" (Boston: McGraw-Hill Higher Education,2000), p. 30

⁴⁹ Robert Kreitner and Angelo Kinicki, "*Organizational Behavior*" (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2001) p.68

tersebut menjadi pegangan semua SDM (sumber daya manusia) dalam organisasi dalam melaksanakan kinerjanya.

Budaya organisasi sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), atau norma-norma (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati, dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Selaras dengan pendapat Siagian (2012) menyatakan bahwasanya budaya organisasi adalah kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang dianut bersama dalam kehidupan organisasi dan mengikat semua organisasi yang bersangkutan. Sedangkan budaya organisasi pesantren yang dimaksud oleh penulis ialah kristalisasi dari nilai-nilai serta kepercayaan maupun harapan bersama para anggota yang ada dalam pesantren yang dijadikan suatu kebiasaan (diajarkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain) dimana di dalamnya ada perumusan norma yang disepakati untuk mencapai visi pesantren.⁵⁰

Budaya organisasi adalah seperangkat nilai, kepercayaan dan pemahaman penting yang sama-sama dimiliki oleh para anggotanya. Nilai-nilai atau ide-ide dan kepercayaan bahwa yang sama-sama dianut oleh para anggota itu seperti terwujud dalam alat-alat simbolis seperti mitos, upacara, cerita, legenda, dan bahasa khusus. Budaya organisasi adalah hal yang paling penting dalam memperbaiki efektifitas organisasi dan manajerial. Kinerja organisasi tidak cukup dan tidak akan dapat dipahami jika tidak melihat budaya dalam organisasi tersebut secara komprehensif. Pengembangan organisasi dan pengembangan sumber daya organisasi yang profesional akan membawa keberhasilan organisasi dimasa depan, yaitu yang memahami dan menggunakan strategi organisasi dan memahami budaya organisasi.⁵¹

⁵⁰ Anis Mahatika, 'Budaya Organisasi Dalam Membangun.....', p. 106.

⁵¹ Izah Ulya Qadam, 'Budaya Organisasi Dalam Membentuk.....', p. 1.

Adapun islam memandang budaya Organisasi ini merujuk pada ayat-ayat Allah SWT yang berkaitan dengan keorganisasian. Di antaranya ialah firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisaa' ayat 71 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ انفِرُوا جَمِيعًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!".(Q.S An-Nisaa':71)⁵²

Ayat di atas, menunjukkan pentingnya kegiatan bersama dilakukan secara bersama-sama untuk mempercepat terlaksananya sebuah tujuan yang diinginkan.

Budaya organisasi dalam kajian Islam dapat ditelusuri dari beberapa penuturan para pakar kajian Islam berikut ini di antaranya adalah Faisal Ismail. Menurut beliau antara budaya dan Islam dua keadaan yang saling tidak mencakup. Artinya Islam bukan merupakan bagian kebudayaan¹⁶ dan sebaliknya kebudayaan bukan merupakan bagian dari Islam; keduanya berdiri sendiri. Menurutnya budaya berasal dari daya cipta dan karsa manusia, sedangkan Islam adalah wahyu.⁵³

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologis pengertian pondok pesantren adalah, "pesantren" berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren.

⁵² Al Iqro, 'Al Qur'an, Tajwid dan Terjemahan' ed. by Al Iqro Kudus, 1st edn (Kudus: Al Iqro, 2018).

⁵³ Faisal Ismail, "Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis". Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997). P. 43.

Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang mempunyai tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, yang ditambah awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu. Pondok pesantren merupakan lembaga islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama islam dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama.⁵⁴

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan islam tradisional di Indonesia dipandang telah mampu menggerakkan masyarakat dalam melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat. Bahkan pada masa penjajahan, aktifitas pondok pesantren juga telah berperan aktif dalam pengusiran penjajah dari tanah air menuju Indonesia merdeka pada tahun 1945. Disamping itu, komunitas pesantren telah berhasil melakukan perubahan sistem pendidikan yang tradisional mengarah pada pendidikan yang modern.

Pendidikan pondok pesantren dijuluki sebagai lembaga tradisional. Sebab lembaga pendidikan ini dikembangkan dari tradisi dan budaya yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia. Bahkan pondok pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia dan sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren memang berakar pada tradisi dan budaya pendidikan keagamaan, di mana aktivitas pendidikannya semata-mata difokuskan pada kajian kitab-kitab klasik atau yang sering

⁵⁴ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri’, *Jurnal Comm-Edu*, 1.3 (2018), p. 43.

disebut kitab kuning yang mengarah *tafaqquh fi al-din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sehingga pendidikan pesantren diberi sebutan sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang.⁵⁵

2. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pondok pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pondok pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Menurut Azyumardi Azra dalam kutipan Gumilang menyebutkan, selain memberikan ilmu, pondok pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam.

Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*. Oleh karna itu pondok

⁵⁵ Ahmad Umar, 'Dinamika Sistem Pendidikan Islam Dan Modernisasi Pesantren' (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), pp. 14–15.

pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.⁵⁶

3. Jenis Pesantren

Menurut para ahli pendidikan, pengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi yakni pesantren modern, yang sudah banyak menerapkan sistem pendidikan sekolah modern barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.⁵⁷

Pertama, pondok pesantren modern (*khalafiyah*), merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kedua, pondok pesantren Salaf (*salafiyah*). Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu* dan *shorof*, *fiqih*, *usul fiqih*, *hadits*, *tafsir*,

⁵⁶ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, Peran Pondok Pesantren....., p. 44.

⁵⁷ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, Peran Pondok Pesantren....., p. 44.

tauhid, taswuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.⁵⁸

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren memiliki lima elemen penting, yaitu: pondok, masjid, kitab kuning, kyai, dan santri. Lima elemen yang sangat terkait satu sama lain itu harus ada dalam sebuah pesantren. Pondok merupakan tempat dimana santri tinggal dan menetap selama belajar di pesantren, masjid berfungsi sebagai para santri beribadah dan belajar ilmu agama di pesantren, dan kitab kuning sebagai pembelajaran, karena memang materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren tradisional hampir semua bersumber dari kitab-kitab kuning dalam berbagai bidang seperti *fikih, hadist, tafsir, dan akhlaq*.

Kemudian kyai juga merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah pesantren, karena dialah pendiri sekaligus pemimpin pesantren yang bertugas mengatur segala aturan main pesantren, seperti kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sebagainya. Sedangkan elemen terakhir dari pesantren adalah santri itu sendiri, sebab pesantren tidak bisa berkembang jika tidak ada santri yang belajar agama Islam kepada kyai di pesantren. Dalam konsep santri tradisional, hubungan patron-klien antara santri dan kyai masih sangat kental. Santri tak ubahnya seperti klien yang merupakan subordinat dari kyai sebagai patron-nya.⁵⁹

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pondok pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menurut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan mengajar dan belajar, seorang kyai mengajarkan

⁵⁸ Ali Maksum, 'Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2016), pp. 85–86.

⁵⁹ Ahmad Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan.....*, pp. 29–30.

pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran islam tradisional.

Di dalam pesantren proses pendidikan dan pengajaran bisa berlangsung dalam dua bentuk: sistem klasikal dan berjenjang dan sistem tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering di inisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan “pemilik” pesantren (terutama pesantren salaf) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.⁶⁰

C. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Karakter manusia merupakan harta paling berharga, karakter menjadikan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya. Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan permasalahan dalam suatu lingkungan. Ketika karakter seseorang baik maka sudah menjadi keniscayaan bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan dan sebaliknya ketika memiliki karakter seseorang buruk.⁶¹

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin “*kharassein*”, dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki setiap individu sehingga memberikan perbedaan dengan

⁶⁰ Ali Maksun, Model Pendidikan Toleransi....., p. 87.

⁶¹ Nanah Sujannah, ‘Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Modern; Studi Empiris Pada Santri Pondok Pesantren Modern Assa’adah’, *Jurnal Jawara* 8.2 (2022), p. 102.

individu lainnya. Seorang yang memiliki karakter berarti telah berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Karakter secara terminologi dipandang sebagai tingkah laku atau cara berfikir yang menjadikan sebuah ciri khas dari setiap individu untuk dapat melangsungkan hidup dan bekerja sama dengan baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter baik yang dimiliki oleh individu yaitu membuat suatu keputusan dan siap bertanggung jawab atas keputusan dan resiko yang diambil. Istilah karakter memiliki keterkaitan dengan kepribadian individu. Seorang individu dapat dikatakan karakter apabila tingkah laku atau perbuatannya sesuai dengan moral dan peraturan yang berlaku. Karakter secara terminologi menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter merupakan sebuah rangkaian dari sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.⁶²

2. Pembentukan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat.

Tujuan dari pembentukan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat

⁶² Ari Khoirul Arifin, *Bimbingan Karakter Santri.....*, pp. 40–43.

menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Karena penanaman karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap kegiatan dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan dirinya menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.⁶³

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Ditengah kritik terhadap sistem sekolah yang berorientasi pada kepentingan industri dan kurangnya pembentukan karakter, pesantren sistem pendidikan (pondok pesantren) tetap bertahan dengan karakternya sebagai pusat pengembangan ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan gedung pribadi (pendidikan moral). Pendidikan karakter di pesantren membentuk moralitas melalui kegiatan keagamaan dan interaksi antar pesantren komponen dengan menempatkan kyai sebagai *uswah hasannah* (contoh yang baik). Hal ini dipengaruhi oleh tipikal pesantren budaya yang ditunjukkan dengan kepemimpinan mandiri, sastra, dan sistem pengajaran yang telah dipertahankan selama berabad-abad, serta sistem nilai yang berbeda dan terpisah dari sistem yang dianut oleh masyarakat luar pesantren. Hal ini tidak hanya terbatas pada pengenalan nilai-nilai tetapi juga bagaimana nilai-nilai

⁶³ Sopian Lubis, Organisasi Santri Dalam....., pp. 9-10.

diterapkan melalui interaksi antara nilai pesantren dalam komponen kehidupan sehari-hari.⁶⁴

3. Pengertian Santri

Santri adalah seseorang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an serta mengikuti sunnah Rasul SAW dan teguh pendirian. Ini merupakan arti dengan bersandar sejarah dan fenomena yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. karakteristik santri di antaranya bisa menghargai keberagaman serta santri yang membentuk negeri dengan penuh rasa nasionalisme tinggi, sebab para santri artinya pejuang pada berbagai bidang kehidupan. Santri artinya penuntut ilmu, minal mahdi ilal lahdi, tanpa putus mengamalkan ilmu dan menuntut ilmu. Menuntut penegertian yang dipakai dalam lingkungan pondok pesantren, seorang alim akan disebut kyai apabila memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Oleh karna itu santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pondok pesantren.⁶⁵

Santri sejak awal masuk pesantren telah ditempa belajar ilmu-ilmu dasar Islam, melalui kitab-kitab klasik/kuning dasar yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Santri diajari dari dasar nahwu sharaf sampai bisa membaca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundul. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Di dalam melaksanakan amanat belajar ini, senantiasa berpegang teguh pada keyakinan bahwa orang yang berilmu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah Swt.

Santri diutamakan dalam menerima pendidikan dibiasakan dalam sehari-hari mengutamakan akhlak, dan akhlak di sana merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya, sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Sedangkan bentuk akhlakul

⁶⁴ Abdul Kholiq, 'Value Conflict of Character Education in Traditional Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 16.2 (2022), 2502–8057 (p. 156).

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 5th edn (Jakarta: LP3ES, 1990), p. 51.

karimah adalah berakhlak kepada Allah Swt, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari santri berupaya berbudi perkerti sesuai ajaran akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah Saw, meskipun pada praktiknya jauh dari kesempurnaan.

Santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam menempuh pendidikan selain diberikan pendidikan keagamaan, maka perilaku seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya baik di internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Dengan perilaku kesosialan semacam itu yang sering dilatih di pesantren, santri akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sepulang dari menyesuaikan pendidikan di pesantren, santri sudah memiliki bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang dapat diamalkan di tengah-tengah masyarakatnya.⁶⁶

4. Karakter Santri

Mengenai karakter santri tentunya santri diharapkan memiliki karakter yang mulia yang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad Saw dan yang ada didalam Al Qur'an antara lain :

a) Kejujuran

Santri diajarkan memiliki karakter yang memiliki sifat jujur karna seperti yang sudah diajarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

b) Kedisiplinan

Santri diharuskan memiliki sifat disiplin karna dengan disiplin santri akan memiliki sifat tanggung jawab yang besar dan baik dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab kelak santri dituntut harus siap akan terjun ke masyarakat.

c) Kebersihan

⁶⁶ Jaelani and others, Budaya Dan Pendidikan....., pp. 132-133.

Santri harus memiliki rasa cinta dengan kebersihan karna sudah termasuk dengan *hablul minal alam* yaitu harus mencintai kebersihan dan menjaga alam lingkungan pondok.

d) Kerja Keras

Kerja keras santri yang memiliki sifat pekerja keras menandakan santri yang siap dan layak karna usahanya dalam segala hal.

e) Kesopanan dan Toleransi

Karna didalam pondok banyak ras dan suku yang menuntut ilmu di pondok pesantren santri diharuskan memiliki sifat sopan dan toleransi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH

PLOSO MOJO KEDIRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

1. Sejarah Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Pondok pesantren Queen Al Falah adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Kediri tepatnya di Kelurahan Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri dikelilingi sungai brantas yang terbesar dikediri. Komplek Pondok Pesantren Queen Al Falah terletak di sebelah barat pondok induk Al Falah dan berada di atas area tanah seluas ± 1.780 m². C

Pondok Pesantren Queen Al Falah didirikan oleh KH. Munif Djazuli. Putra kelima dari KH. Ahmad Usman Djazuli. Pendiri Pondok Pesantren Al Falah. Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah KH. Ahmad Hasby Munif Putra KH. Munif Djazuli. Pondok Pesantren Queen Al-Falah merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al Falah induk yang direncanakan pendiriannya pada tahun 1992 sesuai dengan wasiat Simbah Nyai Rodliyah Djazuli dan direalisasikan pembangunannya dengan peletakan batu pertama pada tahun 1994 - 1995 dengan dimulai membangun pagar pondok. Pondok Pesantren Queen Al Falah terbentuk secara administratif pada periode tahun 1996 - 1997 yang pada awal penempatannya, kamar yang digunakan baru 3 kamar dengan jumlah santri +35 Orang Santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah tidak hanya mengenyam pendidikan agama ala Pesantren, tetapi mereka juga mengenyam Pendidikan umum setingkat SMP/SMA/SMK sederajat yang tersebar diwilayah kecamatan Mojo. Pihak Pondok Pesantren berusaha untuk mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah diwilayah kecamatan Mojo, yang pada akhirnya, para santri Queen ada yang mengenyam pendidikan di SDN Ploso (Kelas 5-6), SMPN 1 dan 2 Mojo, MTS Sunan Kalijogo Mayan, MTS Sunan Muria Ploso, SMAN 1 Mojo.

Namun seiring dengan perkembangan Pondok Pesantren Queen Al Falah dari hari ke hari, kuantitas santri pun semakin banyak dan peluang

terjadinya pelanggaran dari segi etika kepesantrenan pun semakin tinggi, serta dengan pertimbangan jarak tempuh, maka pihak pesantren mengeluarkan kebijakan untuk memfokuskan melakukan kerjasama dengan pendidikan formal setingkat SMA sederajat hanya di wilayah Kecamatan Mojo.

Sudah tidak dapat di pungkiri lagi bahwa perkembangan zaman yang semakin maju, terlebih memasuki zaman milenium, menuntut semua orang untuk melangkah semakin maju guna mengimbangi perkembangan tersebut dengan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada realita yang ada, dalam rangka menguasai ilmu pengetahuan ilmu dan teknologi tanpa di sertai dengan keimanan dan ketaqwaan justru akan menjerumuskan seseorang pada jurang kenistaan. oleh karena itu, dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Queen Al Falah mendirikan lembaga pendidikan formal setingkat, SMP, SMA dan SMK Queen Al Falah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien yang di harapkan mampu menjawab tantangan tersebut.

Salah Satu tendensi dasar pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien yaitu, selain dalam rangka menjawab tantangan tersebut di atas, juga didasarkan pada semakin tingginya tingkat kenakalan remaja seusia Sma sederajat di wilayah kabupaten dan kota madya, yang pada akhirnya sangat di khawatirkan dapat mereduksi etika kepesantrenan di lingkungan Pondok Pesantren Queen Al Falah, maka dari itu didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien sebagai payung dari di dirikannya lembaga pendidikan setingkat Smp, Sma, Smk.⁶⁷

Pondok Pesantren Queen Al-Falah merupakan pondok pesantren yang terbilang masih muda di Jawa Timur dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pesantren-pesantren lainnya yang mengembangkan pendidikan formal contohnya Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar

⁶⁷ <https://www.queenalfalah.id/profil-pondok-pesantren-queen-al-falah/>

Jombang, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, Al Hikmah Purwosari Kediri dan masih nbanyak lagi. Ini disebabkan oleh inovasi dan ide kepemimpinan KH Ahmad Hasby Munif sebagai pengasuh pondok pesantren. Pengaruh Pondok Pesantren Queen Al Falah tidaklah diperoleh dengan serta merta tetapi dipengaruhi oleh cara pandang kiai terhadap pengembangan keilmuan yang tidak dikotomis terhadap ilmu dan berorientasi pada mencerdasan ummat agar dapat bermanfaat bagi umat.⁶⁸

Pondok Pesantren Queen Al Falah yang mana pondok tersebut bertujuan untuk mendidik dan mengorbitkan output (lulusan) berkualitas berupa santri-santri yang berkarakter, ber akhlaqul karimah, berintelektual tinggi, dan bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun notabene kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam pondok pesantren tersebut bisa dibilang masih bersifat salafiyah (tradisional), akan tetapi melalui penanaman dan pembiasaan sikap disiplin dalam belajar terhadap para santri sejak dini dan aktif di dalam aktivitas kesehariannya itulah yang pada akhirnya akan menghasilkan output yang bermutu tinggi. Hal itulah yang dijadikan bahan pertimbangan atau refleksi oleh peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

2. Profil Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Adapun profil Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri sebagai berikut :⁶⁹

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Queen Al Falah
- b. Alamat Lengkap : Desa Ploso, kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, 64162
- c. Pondok Didirikan : 1994-1995
- d. Status Tanah : Bersertifikat
- e. Sisitem Pendidikan : Salaf Berbasis Modern

⁶⁸ Ahmad Raudlatul Huda, 'Peran Kepemimpinan.....', p. 2.

⁶⁹ Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2022

- f. Pendiri : KH. Munif Djazuli
- g. Pengasuh : KH. Ahmad Hasby Munif
- h. Status Gedung : Milik Sendiri
- i. Status Tanah : Hak Milik
- j. Kurikulum : Kurikulum Merdeka
- k. Administrasi : Ada
- l. Pralatan : Ada
- m. Proses Belajar : Ada

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Adapun yang menjadikan Visi dan Misi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri adalah sebagai berikut :⁷⁰

a. Visi

Pondok Pesantren Queen Al Falah dengan menggunakan sistem salafiyah dan berpedoman thoriqoh at-ta'lim Wa at-taallum mempersiapkan generasi islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dengan senantiasa memperhatikan norma norma adabiyah dalam pengaplikasiannya.

b. Misi

Mengembangkan pesantren sebagai pelayanan kepada masyarakat dengan meode belajar-mengajar serta pembekalan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran *Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. – Meningkatkan kualitas santri dengan penekanan ilmiah yang amaliyah dan amaliyah yang ilmiah agar menjadi generasi islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, produktif, responsif.

⁷⁰ Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2022

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Adapun perkembangan Pondok Pesantren Queen Al Falah juga dikarenakan oleh pengurus-pengurus pondok yang senantiasa mengabdikan pondok untuk perkembangan Pondok Pesantren Queen Al Falah.

Agar seluruh kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dapat berjalan dengan lancar dan tertib, maka dibentuklah struktur organisasi pondok yang bertanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan serta kelancaran seluruh kegiatan santri.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri sebagai berikut :⁷¹

- a. Pengasuh : KH. Ahmad Hasby Munif
- b. Penasihat : Bapak Sunarto Abdilah
Bapak Nahari Sholih
Bapak Hamdani
- c. Koordinator : M. Syaiful Anam
- d. Ketua I : Rizal Nofriyanto
- e. Ketua II : M. Busyro N. F.
- f. Ketua III : H. M. Khirzudin A.
- g. Ketua IV : Ahmad Idris
- h. Ketua V : Abdul Hamid
- i. Ketua VI : M. Altof Taftoyani
- j. Sekertaris I : Roni Ulinuha
- k. Sekeretaris II : M. Ikhyan Azkia
- l. Bendahara I : Bapak Ali Muttarom
- m. Bendahara II : Bapak Moh. Armin
- n. Humas : Sulhan Sanubari

⁷¹ Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2022

- o. Staf Kantor : Supandi
- p. Inventaris : Deni Cahyarif
- q. Pendidikan Diniyah : M. Busyro N. F.
- r. Pendidikan Formal : Qisan Lutful U.
- s. Kamtib : A. Athourrohman

5. Program-Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Adapun program-program kegiatan santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam mengembangkan karakter santri sebagai berikut :⁷²

Pukul	Kegiatan
03.00-03.30	Bangun tidur
03.30-04.00	Pembacaan Surat Al Waqi'ah dan sholat shubuh berjamaah
04.00-05.00	Ngaji subuh masing-masing kamar
05.00-06.30	Persiapan sekolah formal dan sarapan pagi
06.30-07.00	Berangkat sekolah formal
07.00-12.30	Sekolah formal
12.30-14.30	Istirahat, Sholat Dhuhur dan makan siang
14.30-15.00	Sholat Ashar berjama'ah
15.00-16.30	Ngaji Al Qur'an dan ngaji Kitab Fathul Qorib
16.30-17.00	Istirahat, makan sore dan persiapan pembacaan Surat Al Waqi'ah

⁷² Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2022

17.00-17.30	Pembacaan Surat Al Waqi'ah dan Sholat Magrib berjamaah
17.30-18.00	Ngaji magrib masing-masing kamar dan persiapan sekolah diniyyah malam
18.00-20.30	Sekolah diniyyah malam
20.30-21.00	Sholat Isya berjamaah dan persiapan MPQ
21.00-22.00	MPQ dan belajar malam
22.00-23.00	Istirahat dan makan malam
23.00-23.30	Persiapan sholat tahajud berjamaah
23.30-00.00	Sholat tahajud berjamaah
00.00-03.00	Istirahat dan tidur malam

B. Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

1. Budaya Organisasi (OSQ)

Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah adalah OSQ (Organisasi Santri Queen) merupakan lembaga santri untuk mewadahi bagi santri-santri yang mempunyai kompetensi baik di bidang akademik maupun non akademik. OSQ adalah wujud dari banyaknya keragaman santri yang berada di Pondok Pesantren Queen Al Falah untuk mewujudkan sebuah kebersamaan dalam Organisasi maka kemudian OSQ dalam pelaksanaannya itu ada pimpinan dan divisi-divisi yang membantu ketua dalam menjalankan roda organisasi.

Keberadaan OSQ (Organisasi Santri Queen) tidak hanya sebatas menjalankan tugas dan kewajiban secara materil, tetapi juga santri-santri yang terlibat di dalamnya ada pembelajaran karakter yang nanti bisa diimplementasikan kepada seluruh santri yang ada di pondok. Karakter yang

didapatkan sebagai bekal baik untuk kehidupannya di pondok pesantren ataupun setelah keluar dari pondok pesantren. Sehingga harapannya tidak hanya bagi santri yang berada dalam keanggotaan OSQ, tetapi seluruh santri kedepan bisa menjadi santri yang disiplin, mandiri, ulet, rajin, berwawasan global sebagai bentuk nyata dari apa yang dihasilkan dalam berorganisasi OSQ.

Budaya organisasi di Pondok Pesantren Queen Al Falah telah berjalan dari tingkat paling bawah, yaitu dalam masing-masing kelas diniyyah ataupun formal, sampai pada tingkat paling tinggi yaitu OSQ (Organisasi Santri Queen) yang menaungi seluruh aktifitas di pesantren. Baik kegiatan harian, kebersihan, kesehatan serta keamanan pesantren.

Peran budaya organisasi dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah tentu memiliki manfaat yang luar biasa dalam membentuk karakter santri, dalam budaya organisasi dari tingkat paling bawah sampai paling atas akan terlihat kemampuan mereka dalam penyampaian (presentasi) apa saja yang ada dalam pikiran mereka, sampai kemudian juga berkembang pada kemampuan memimpin, munculnya rasa memiliki, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab.

Peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah terhadap pembentukan karakter santri sangat sangat menunjang akan keberhasilan visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren terutama dalam pembentukan karakter santri khususnya anggota Organisasi dan pada umumnya semua santri agar menjadi santri-santri yang berkarakter mandiri, rajin, ulet dan berwawasan global disamping juga berilmu dan berakhlak karimah.

Dengan adanya budaya organisasi OSQ meliputi nilai-nilai sebagai berikut :

a) Kepemimpinan

Santri diajarkan apa namanya kepemimpinan di Pondok Pesantren Queen Al Falah sebagai kemampuan santridalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam

pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

b) Solidaritas

Selain mementingkan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai arti solidaritas, seperti saling tolong-menolong, menjenguk teman yang sakit, pergi mengaji bersama, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Pondok Pesantren Queen Al Falah menerapkan arti nilai solidaritas untuk menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas solidaritas yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung.

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sebuah perilaku untuk senantiasa melakukan tugas yang menyangkut kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkungannya, juga yang terpenting adalah tugas yang berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

d) Kedisiplinan

Santri diuntut agar menjadi santri yang disiplin karena saat suatu saat nanti santri harus terjun kemasyarakat dan santri juga harus sudah siap maka dari itu kedisiplinan sangat ditekankan agar senantias selalu siap.

e) Inovatif

Bukan cuman masalah dalam bidang keagamaan saja santri juga harus menyeimbangkan dengan cara berpikir yang inovatif agar bakat santri selalu terasah dan meningkatkan *life skillnya*.

2. Budaya Organisasi Pembentuk Karakter Santri

Budaya organisasi yang diterapkan OSQ dalam pembentukan karakter adalah budaya organisasi seperti belajar mandiri dengan tetap dibawah pengawasan senior, pengurus, sesepuh, dan pengasuh Pondok Pesantren. Budaya organisasi yang diterapkan dalam pesantren dalam membentuk karakter adalah disiplin dan mandiri. Budaya organisasi kedisiplinan yang

terkawal oleh aturan dan pengawasan dari pengurus. Membudayakan disiplin itulah yang akan mewujudkan keberhasilan pada pembentukan karakter pribadi yang bertanggung jawab.

Budaya organisasi OSQ adalah tentunya melatih kemampuan mereka yang pada saatnya nanti pasti berkehidupan ditengah masyarakat luas, sehingga setiap tindakan dan sikap yang akan lahir dari individu ini, adalah tindakan dan sikap yang terkontrol oleh ilmu yang mereka miliki, dan budaya organisasi yang telah mereka pelajari pengalamannya dipesantren, termasuk salah satunya adalah pengalaman mereka masuk pada organisasi OSQ (Organisasi Santri Queen Al Falah).

Peran budaya Organisasi OSQ dalam membentuk karakter santri adalah menjadi santri yang *ilmiah amaliah* dan *amaliah ilmiah* (Santri yang memiliki pengetahuan ilmu yang luas baik dibidang agama maupun umum yang dapat memanfaatkan ilmunya tersebut dalam bentuk amalan-amalan atau perilaku yang sesuai dengan syariat agama dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hasby Munif putra KH. Munif Djazuli selaku pendiri Pondok Pesantren Queen Al Falah :

*“Jadilah santri yang ilmiah amaliah dan amaliah ilmiah”*⁷³

Adapun kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang dapat membentuk karakter santri adalah:⁷⁴

a) Sholat Berjama'ah

Shalat Jamaah merupakan amalan yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Shalat Jamaah dilaksanakan 5 waktu yang dipimpin oleh

⁷³ Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri KH. Ahmad Hasby Munif pada tanggal 9 September 2023.

⁷⁴ Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2023.

pengurus pondok. Shalat Jamaah ini diwajibkan kepada semua santri ini agar mereka dapat melaksanakan ibadah wajib tepat waktu dan tidak menunda-nunda. Kegiatan ini juga nantinya akan mempengaruhi kedisiplinan santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya.

b) Waqiah dan Yasinan

Waqiah dan Yasinan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya supaya untuk bisa mendoakan arwah-arwah keluarga dan saudara kita yang sudah tiada. Kegiatan pembacaan waqiah dilakukan setiap sebelum shalat subuh dan shalat magrib sedangkan yasin dilakukan rutin setiap hari Jumat setelah shalat maghrib yang dipimpin oleh salah satu santri yang bertugas.

c) Ngaji Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh masing-masing santri dikamar masing-masing biasanya dilakukan setelah shalat subuh dan setelah shalat isya untuk setelah shalat isya dilakukan secara berjamaah setelah shalat isya yang di pimpin oleh santri yang bertugas.

d) Ziarah Makam

Ziarah makam biasanya dilakukan santri perkomplek bergiliran ziarah dilaksanakan dimakam KH. Munif Djazuli untuk minggu legi biasanya seluruh santri akan melaksanakan ziarah makam ke makam KH. Ahmad Djazuli Utsman bapak dari KH. Munif Djazuli setelah subuh tujuannya untuk mendoakan para *waliullah* dan memberikan edukasi kepada santri perjuangan-perjuangan yang sudah dilakukan para pendahulu demi menegakkan agama Islam. Hal ini secara tidak langsung memberikan percontohan kepada para santri untuk mencontoh perilaku yang dilakukan oleh para *waliullah*.

e) Mengaji Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan di pondok salafiyah seperti Pondok Pesantren Queen Al Falah ini. Ada banyak kitab yang digunakan oleh pondok dalam sistem pembelajaran

untuk santrinya. Banyaknya referensi yang digunakan tentu memberikan kemampuan berpikir untuk dapat megkaji dan menelaah kajian-kajian yang telah dituliskan oleh para perawi pada suatu kitab.

f) Ro'an atau Kerja Bakti

Ro'an atau kerja bakti biasa pondok ini dalam kegiatan kebersihan dan pembangunan fasilitas pondok, seperti pembangunan asrama. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa solidaritas khususnya antar santri agar dapat mengerti nilai persaudaraan antar manusia.

g) Dziba'an

Dziba'an dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah jamaah sholat isya. Dziba'an berisi sholawat kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Queen Al Falah. Biasanya diiringi oleh grup rebana agar lebih khidmah.

h) Muhafadzoh atau Lalaran

Muhafdzoh atau Lalaran dibagi menjadi dua yaitu untuk sma muhafadzoh nadom Al-Fiyyah sedangkan untuk yang smp muhafdzoh nadom Al-Imriti tujuan dari muhafdzoh yaitu untuk memperkuat daya ingat santri.

i) Sorogan

Sorogan adalah dimana santri memperdalam ilmu yang sudah diberikan oleh gurunya antara lain santri disuruh mengkaji ilmunya kembali.

j) Event Santri

Event Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah sangat banyak sekali yaitu seperti acara training khitobah dimana disini santri Queen Al Falah memadukan kekreatifitasan santri, pra haflah dimana pada saat acara ini mengadakan lomba sains ataupun olahraga, dan masih banyak lagi acara yang bagus untuk mengembangkan karakter santri.

3. Tata Tertib Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Adapun juga peraturan tata tertib bagi santri Pondok Pesantren Queen Al Falah.⁷⁵

a) Kewajiban dipondok

- 1) Segera mendaftarkan diri dikantor bagi calon santri baru.
- 2) Sowan dewan masayikh bagi santri baru.
- 3) Membayar administrasi pondok.
- 4) Mengikuti berbagai kegiatan pondok yang sudah diprogramkan.
- 5) Menjaga nama baik instansi dimana pun berada. Baik didalam atau diluar pondok.
- 6) Mentaaati tata tertib pondok, komplek, dan kamar.
- 7) Mengikuti jamaah sholat fardhu, wiridan, dan sholat sunnah serta tidak berbuat gaduh.
- 8) Menjaga adabiah dan kedisiplinan.
- 9) Menjaga barang milik sendiri dengan sebaik-baiknya, meminta izin kepada pemlik atas sesuatu yang sudah dipinjam dan segera mengembalikannya.
- 10) Menggunkan pakaian yang sopan saat melakukan kegiatan pondok. Seperti keluar pondok, sholat, dan ngaji.
- 11) Mengikuti mujahaddah pondok.
- 12) Puasa yang sudah diwajibkan pondok.
- 13) Wajib mengikuti sekolah formal, dinniyah, belajar malam dan MPQ.
- 14) Menjaga kesucian dan kebersihan pondok, komplek, dan kamar.
- 15) Menetap dipondok (tidak ngekos dan menetap dirumah warga).
- 16) Memakai sragam yang sesuai ketentuan baik sekolah formal dan diniyyah.
- 17) Menjaga K7 (keamanan, ketertiban, kebersihan, kedisiplinan, ketenangan, kerapian, kenyamanan, dan keindahan) disekitar pondok.

⁷⁵ Dokumen Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Tahun 2023.

- 18) Apabila sakit segera melapor ke klinik pondok.
- 19) Meminta surat izin apabila ada hajat atau halangan.
- 20) Melapor pada pengurus apabila ada kejadian yang tidak diinginkan.
- 21) Aktif mengikuti laluan menjelang sekolah diniyyah.
- 22) Tepat waktu saat masuk sekolah formal dan diniyyah.
- 23) Mengikuti ujian pertengahan dan akhir tahun sekolah formal dan diniyyah.

b) Kategori Pelanggaran

Kategori I

- 1) Mencemarkan dan merendahkan nama baik pondok pesantren baik didalam, diluar maupun di media sosial.
- 2) Mengonsumsi dan mengedarkan narkoba dan sejenisnya.
- 3) Berhubungan dengan wanita yang bukan makhrom.
- 4) Berbuat asusila dan melakukan yang ada kegiatan tindak pidana.
- 5) Melakukan hal-hal yang mengandung unsur judi.

Kategori II

- 1) Menantang dan meremehkan pengurus dan tata tertib pondok.
- 2) Membuat dan memalsukan atas nama pondok.
- 3) Menyalahgunakan surat izin pondok.
- 4) Memiliki, menonton, membawa, meminjam, meminjami, dipinjami, menitipi dan dititipi hal-hal yang bebau porno.
- 5) Mencuri baik didalam maupun diluar pondok.

Kategori III

- 1) Mengikuti segala organisasi diluar pondok.
- 2) Keluar dari batas santri tanpa seizin pengurus.
- 3) Mengendarai, membonceng, menyewa, membawa, menitipkan atau membeli kendaraan.
- 4) Bertengkar baik didalam atau diluar pondok.
- 5) Berbicara kotor.
- 6) Bermalam diluar lokasi pondok.

- 7) Menggunakan alat elektronik.
- 8) Membawa, menyimpan, dan mengomsumsi rokok.
- 9) Mengunjungi segala jenis hiburan diluar pondok.

Kategori IV

- 1) Mengotori dan merusak fasilitas pondok.
- 2) Berbuat gaduh.
- 3) Tidak masuk sekolaf formal maupun dinniyah tanpa keterangan.
- 4) Mengubah aluran listrik.
- 5) Bermain nongkrong, lewat atau menjemur diatas musholla.
- 6) Membawa atm.
- 7) Masuk kamar lain tanpa seizin pengurus kamar.

c) Sistem Ketentuan Pelanggaran

- 1) Untuk kasus pelanggaran kategori I. Santri langsung dikembalikan kepada orang tua atau wali.
- 2) Untuk kasus pelanggaran kategori II. Santri akan dikenakan 2 kali pernyataan.
- 3) Untuk kasus pelanggaran kategori III. Santri akan dikenakan 1 kali pernyataan.
- 4) Untuk kasus pelanggaran kategori IV. Santri akan dikenakan 1 kali peringatan.
- 5) Santri yang memberi pernyataan akan bertanda tangan diatas matrai yang akan diketahui oleh pengurus pondok dan orang tua atau wali.
- 6) Ketika pernyataan telah terkumpul mencapai 6 kali pernyataan santri akan dikembalikan kepada orang tua atau wali.
- 7) 3 kali peringatan sama dengan 1 kali pernyataan.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Dalam Membentuk Karakter Santri

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter santri dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Di mulai dari faktor pendukung Yang menjadi faktor pendukung terutama adalah ilmu

yang mereka peroleh dan lingkungan yang positif. Ilmu yang di maksudkan disini adalah ilmu (materi) yang diajarkan dalam pondok pesantren yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist, sampai pada kesadaran pada diri mereka dari pengetahuan yang mereka dapatkan bahwa kebutuhan utama manusia adalah taat / *taqwa* kepada Tuhannya (*Muttaqiin*), dan dengan ketaatan itulah mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab (tidak dzolim) baik kepada dirinya ataupun sesamanya. Sementara lingkungan positif yang mereka lihat dan rasakan didalam pesantren adalah lingkungan yang menjadi praktek nyata atas pengetahuan (ilmu) yang mereka dapatkan, sekaligus bisa memberi warna pada pribadi mereka. Faktor pendukung pembentukan karakter santri antara lain:

- a) Keistiqomahan /kontinuitas akan tugas dan tanggungjawab santri (OSQ)
- b) Dukungan dan support dari penguru Pondok pesantren dan orang tua/wali santri
- c) Lingkungan/situasi Pondok pesantren
- d) Kebijakan Pondok Pesantren/ Pengurus/OSQ

Adapun faktor penghambat yang dapat menghambat pembentukan karakter santri tentu adalah kemauan dan kesiapan dari masing-masing santri, karna banyak dari mereka ingin mendapatkan semuanya secara instan, tidak butuh waktu lama dan kerja keras. Faktor penghambat pembentukan karakter santri antara lain:

- a) Eksistensi terhadap tugas tanggungjawab yang kurang maksimal
- b) Kurangnya dukungan dan support dari pihak lain
- c) Pengaruh lingkungan/situasi Pondok Pesantren yang kurang baik
- d) Kebijakan Pondok Pesantren yang dianggap santri terlalu membatasi.

Untuk menghindarkan dari segi faktor penghambatan adanya kontroling, evaluasi, dan musyawarah dengan pengurus pondok serta santri (OSQ) dalam mencari sebuah solusi akan hal-hal yang dianggap perlu atas masalah-masalah yang terjadi. senantiasa memberi wawasan dan motivasi bahwa tidak ada keberhasilan yang dihasilkan dengan cara yang instan, tanpa

kerja keras dan pengorbanan. Dan paling utama mereka selalu kita ingatkan agar menentukan arah tujuan sekaligus visi-visinya, kemudian setia terhadap visi untuk meraih tujuan tersebut.

C. Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

1. Karakter Santri Yang Diharapkan Pondok Pesantren Queen Al Falah

Menurut Simon Philips, dalam buku Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesman A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misal keluarga pada masa kecil.⁷⁶

Karakter adalah sebuah orientasi jiwa karna dibalik jiwa yang memiliki sifat yang karakteristik dimana orang-orang akan melihat siapakah dirimu. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan sebuah dari kebiasaan yang menjadi sifat alamiah.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hasby Munif :

“Karakter adalah penentu masa depan, karna dengan karakter itulah siapa pun akan menerima akibat baik ataupun buruk pada masa depannya.”⁷⁷

Karakter yang diharapkan pengasuh pondok pesantren kepada santri adalah karakter yang sesuai dengan visi misi dan tujuan Pondok Pesantren antara lain menjadi pribadi yang Ilmiah amaliah dan amaliah ilmiah dalam artian ilmiah amaliah santri dituntut harus bisa mengamalkan ilmunya yang dipunyai atau didapatkan dari pondok pesantren sedangkan amaliah ilmiah dimana suatu saat santri mengamalkan sesuatu perkara maka disitu harus ada

⁷⁶ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, 1st edn (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 160.

⁷⁷ Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri KH. Ahmad Hasby Munif pada tanggal 9 September 2023.

dasar ilmu yang harus digengam oleh santri contohnya seperti kita mengamalkan zakat kita harus tau ilmunya berzakat dan seterusnya. Santri juga harus memiliki jiwa yang beraqidahkan Islam *ahli sunnah waljamaah ala thoriqoh Ta`lim Wata`allum* yang berakhlakul karimah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Khudama KH. Munif Djazuli, Sulaiman Effendi :

“dawuh he mbah yai munif : jadilah santri yang berakal Amerika dan berhati Mekkah.”⁷⁸

Yang diharapkan pengasuh pondok pesantren pada santri adalah Karakter disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang dibentuk oleh pengetahuan yg benar (ilmu), dan dibentuk oleh pengalaman baik yang berusaha di biasakan (budayakan) dimasa remajanya. Dengan karakter yang terbentuk itu nantinya diharapkan akan menuntun pada kesuksesan mereka, yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.

2. Gambaran Karakter Santri Queen Al Falah

Karakter santri pada Pondok Pesantren Queen Al Falah memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Fonomena demikian hampir ditemukan di setiap pesantren, walaupun ada sebagian pesantren berubah paradigmanya karena tuntutan keadaan.

Demikian juga halnya Dengan Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, yang merupakan pesantren yang mengedepankan akhlakul karimah bagi setiap santri bahkan menjadi motto utama pesantren ini, yaitu adab di atas ilmu. Konsep dasar pesantren ini adalah bahagia dunia

⁷⁸ Khudama KH. Munif Djazuli Sulaiman Effendi pada tanggal 9 September 2023.

akhirat dengan adab dan ilmu, maka tidak heran pesantren ini memadukan konsep pesantren salafi dan pendidikan modern.

Di Pondok Pesantren Queen Al Falah santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk cuci pakaian, mengambil nasi yang disediakan di dapur umum dan mengatur waktu sendiri. Santri juga dididik hidup disiplin menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri. Untuk itu setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan.

Santri belajar memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka dituntut untuk mentaati guru/kiyai dan bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh gurunya.

Kepatuhan ini adalah nilai-nilai ditanamkan kepada setiap santri yang merupakan ciri kepribadian muslim yang sejati. Kuatnya ikatan emosional antara guru dengan santri menyebabkan hubungan di antara keduanya berlangsung selama hidup. Bahkan, santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat, ketika guru mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui ziarah kubur. Ikatan nilai moral dan emosional ini sangat penting agar umat muslim selalu dalam ikatan.

Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah dididik bukan hanya mengaji saja tapi banyak sekali diberi pengalaman dan pelajaran dimana santri bisa mengaji, berorganisasi, dan mengabdikan kemasyarakatan.

Ketika santri Pondok Pesantren Queen Al Falah sudah keluar dari pondok, santri diharapkan memiliki karakter yang multitalent dimana bisa mengaji, berorganisasi, dan mengabdikan juga, ketika terjun ke masyarakat santri sudah siap dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Aby salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al Falah :

“dawuh he mbah yai munif : pondok queen dibangun iku ora mung gawe santri seng iso ngaji tok, tapi gawe santri seng ketika boyong pas nek omah santri wes siap terjun ke masyarkat dan mengabdikan untuk sekitarnya.”⁷⁹

⁷⁹ Pengurus Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Muhammad Aby pada tanggal 9 September 2023.

BAB IV
ANALISIS BUDAYA ORGANISASI PONDOK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN QUEEN AL FALAH
PLOSO MOJO KEDIRI

A. Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Budaya organisasi merupakan unsur penting dan sangat strategis dalam pengembangan dan kemajuan organisasi baik di dunia usaha, pemerintah, lembaga pendidikan maupun organisasi sosial keagamaan. Budaya Organisasi merupakan sebuah karakteristik yang ada dan dijunjung tinggi dalam sebuah organisasi ataupun kehidupan masyarakat sehari-hari, hal ini tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Budaya organisasi berkaitan dengan norma perilaku dan nilai-nilai yang dipahami serta diterima oleh semua anggota organisasi dan digunakan sebagai dasar dalam aturan perilaku dalam organisasi tersebut. Asal muasal budaya organisasi bersumber dari pendirinya karena pendiri dari organisasi tersebut memiliki pengaruh besar akan budaya awal organisasi baik dalam hal kebiasaan atau ideology. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak.⁸⁰

Secara sederhana, budaya organisasi juga dapat diartikan bagaimana segala sesuatu diselesaikan di tempat tersebut. Budaya dalam sebuah organisasi melibatkan sekumpulan pengalaman, filosofi, pengalaman, ekspektasi dan juga nilai yang terkandung di dalamnya yang nanti akan tercermin dalam perilaku anggota, mulai dari inner working, interaksi dengan lingkungan di luar organisasi, sampai ekspektasi di masa depan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai defenisi Budaya organisasi.

Manurut Habudin dalam tulisannya Mujiasih dan Ratnaningsih mengatakan Budaya organisasi adalah sistem yang dipercayai dan nilai yang dikembangkan oleh organisasi dimana hal itu menuntun perilaku dari anggota organisasi itu sendiri. Sedangkan menurut Munandar dalam Samsudin, budaya organisasi adalah cara-cara

⁸⁰ Habudin, 'Budaya Organisasi', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020) pp.24-25.

berpikir, berperasaan dan bereaksi berdasarkan polapola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi. Dan sedangkan menurut Robbins dalam Koesmono berpendapat bahwa budaya organisasi merupakan sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh masing-masing anggota yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi yang lain. Kemudian, Lathans dalam Alisanda berpendapat bahwa budaya organisasi merupakan sebuah norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Semua anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya. Sedangkan Hodge, et al., dalam tulisan Ningsih dan Setiawan memberi pengertian bahwa budaya organisasi adalah konstruksi dari dua tingkat karakteristik, yaitu karakteristik organisasi yang kelihatan (*observable*) dan yang tidak kelihatan (*unoservable*). Menurut Schein, pengertian budaya organisasi adalah sebuah pola dari berbagai asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh sebuah kelompok dengan tujuan agar organisasi belajar mengatasi dan menganggulangi masalah-masalah yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan dengan cukup baik. Dengan begitu, budaya organisasi harus diajarkan kepada semua anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan, dan merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut. Dan menurut Mondy dan Noe (1996) Budaya Organisasi adalah sistem dari shared values, keyakinan, dan kebiasaan yang ada pada sebuah organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menciptakan norma-norma perilaku.

Demikian dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah basic atau dasar pendapat dan kepercayaan juga nilai praktek yang dimiliki bersama-sama oleh seluruh civitas dalam suatu organisasi. Bagi perusahaan penerapan budaya organisasi dianggap perlu karena budaya organisasi merupakan suatu prinsip bisnis dan tradisi yang dianut oleh seluruh karyawan disuatu perusahaan atau organisasi yang menjadi sumber bergerak dan pola perilaku karyawan sehingga dianggap sebagai salah satu pemicu kesuksesan sebuah perusahaan dalam mewujudkan tujuannya.⁸¹

⁸¹ Habudin, 'Budaya Organisasi', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020) p.25.

Budaya Organisasi Pesantren adalah suatu cara hidup dan berperilaku anggota organisasi pesantren yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam pesantren untuk mencapai visi pesantren yang telah ditetapkan. Budaya organisasi pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya organisasi dari unsur artefak, keyakinan dan nilai-nilai pesantren yang khas dan unik dalam scope pendidikan, yakni mengenai budaya belajar, ritual-ritual dalam pembelajaran, metode pembelajaran klasik pesantren hingga pada budaya mutu lulusan pesantren sehingga nantinya akan terkuak filosofi, keyakinan dan nilai-nilainya budaya organisasinya. Dengan demikian, maka Budaya Organisasi Pesantren adalah cara mengatur, mengelola dan memberdayakan budaya organisasi pesantren berupa keyakinan dan nilai-nilai untuk dikelola secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berhaluan “*Tafaqquh fiddin*”.

Terbentuknya budaya organisasi pada sebuah pesantren akan berpengaruh secara dominan ataupun memiliki kharisma serta menjadi panutan tentang hakikat pengelolaan pesantren untuk mencapai visi pesantren. Pelaksanaan manajemen organisasi santri memiliki keberhasilan secara kuantitatif dan kualitatif, secara kuantitatif santri menjadi bertambah, sedangkan secara kualitatif eksistensi santri terlihat oleh masyarakat.⁸²

Dalam setiap organisasi memiliki ciri khusus tersendiri di dalamnya, terutama di institusi pendidikan seperti pondok pesantren. Dimana ciri khusus tersebut memberikan identitas yang menjadi pembeda antara pesantren satu dengan yang lainnya. Budaya organisasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mengacu pada pengertian yang di kemukakan oleh Robbins dalam kutipan Sari dan Witjaksono bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota suatu organisasi, yang membedakan antara organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi dijalankan dan diterapkan

⁸² Anis Mahatika, ‘Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirin Pondok Pesantren Moderen’, *Jurnal Isema*, 7.2 (2022), p. 107.

kepada seluruh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Baik itu nilai-nilai dasar, norma-norma, keyakinan, aturan, yang telah lama berlaku yang di terapkan di dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.⁸³

Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri merupakan pondok pesantren salaf yang berbasis modern yang mempunyai beberapa budaya organisasi yang meliputi suatu sistem nilai, norma, dan aturan-aturan, yang diyakini mampu memberikan identitas tersendiri pada anggota maupun organisasinya. Dapat menjadi faktor keberhasilan juga bagi pondok pesantren tersebut dalam mencapai visi dan misi.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya budaya organisasi santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri bahwasannya budaya organisasi yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah sudah diajarkan mulai dari tahapan paling bawah hingga paling atas artinya santri sudah diajarkan budaya organisasi dari smp hingga sma.

Budaya organisasi yang diterapkan Pondok Pesantren Queen Al Falah adalah seperti kebersihan, kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, inovatif, dan sopan santun. Membudayakan semua itu adalah itulah yang akan mewujudkan keberhasilan pada pembentukan karakter pribadi yang baik untuk santri.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang sangat memprioritaskan pada pembentukan karakter santri. Nilai-nilai kehidupan ataupun budaya pesantren salaf perlahan membentuk karakter santri yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak. Untuk menjamin rutinitas upaya pembentukan kedisiplinan melalui adanya budaya organisasi, budaya organisasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Budaya organisasi yang dijalankan dan diterapkan kepada seluruh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Baik itu nilai-nilai dasar, norma-norma, keyakinan, aturan, yang telah lama berlaku dan di terapkan di dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

⁸³ Triana Kartika Sari and Adre Dwitjaksono, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Karyawan," *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 3 (2013) p. 828

Nilai budaya organisasi itu sendiri merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai acuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan nilai kehidupan akan menjadi terarah. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, baik itu nilai kebaikan maupun buruk. Nilai buruk adalah sesuatu yang menyimpang dari dasar-dasar yang telah ditetapkan bersama. Nilai merupakan dasar manusia untuk menentukan suatu pilihan. Untuk mendidik santri menjadi manusia yang berkarakter baik terdapat 5 nilai yang dapat dibiasakan kepada para santri. Keseluruhan nilai tersebut dapat membentuk upaya karakter santri menjadi lebih baik. Seperti hasil wawancara yang kami harapkan pada santri adalah karakter kepemimpinan, disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang dibentuk oleh pengetahuan yg benar (ilmu), dan dibentuk oleh pengalaman baik yang berusaha di biasakan (budayakan) dimasa remajanya. Dengan karakter yang terbentuk itu nantinya diharapkan akan menuntun pada kesuksesan mereka, yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah tugas untuk mengatur atau mengelola orang lain, dan dalam upaya pengaturan tersebut diperlukan cara atau pendekatan tertentu. Cara tau pendekatan yang selalu dilakukan pemimpin kepada orang yang dipimpinnya tersebut yang menggambarkan gaya kepemimpinan menurut Paskauli dan Andreani dalam kutipan lalu nasrudin.⁸⁴

Selain budaya organisasi gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin juga mempengaruhi komitmen seseorang. Keahlian yang dimiliki seorang pemimpin dalam menggerakkan, memotivasi dan mensejahterakan karyawan bisa mempengaruhi loyalitas karyawan itu sendiri. Menurut Hasibuan dalam kutipan Lalu Nasrudin.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya yang diharapkan kepada santri dengan budaya organisasi

⁸⁴ Lalu Nasarudin and Agus Frianto, 'Pengaruh Budaya Organisasi....., p. 286..

⁸⁵ Lalu Nasarudin and Agus Frianto, 'Pengaruh Budaya Organisasi....., p. 286..

kepemimpinan adalah agar kelak santri setelah keluar dari pondok pesantren sebelum terjun kemasyarakat minimal santri bisa memimpin dirinya sendiri.

2. Solidaritas

Solidaritas ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dilatar belakangi oleh para santri yang merasa sama-sama jauh dari keluarga dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang agama islam, dan pesantren menekan kan kepada santri agar menjiwai nilai solidaritas agar santri bisa membantu dan bergaul dengan sesama santri seperti tolong menolong. Solidaritas adalah ikatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dalam bingkai kasih sayang, menghargai dan saling pengertian, tanpa ada rasa terpaksa, tersiksa dan terbebani. Jalinan solidaritas ini juga harus dapat dipelihara dengan baik. teman yang baik adalah orang yang mau mendengar, memberikan solusi dan siap menerima kita apa adanya. Nilai solidaritas adalah sifat atau tindakan yang selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi yang membuat diri santri bertindak dan memahami segala bentuk rasa solidaritas. Solidaritas itu tidak memandang kasta dan kedudukan seseorang. Islam selalu mengajarkan kita untuk pandai bersyukur atas nikmat Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya Pesantren ini mengajarkan nilai solidaritas dengan cara hal yang terkecil agar santri bisa mengamalkan nilai solidaritas. Santri diajarkan untuk tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak boleh membedakan antara teman yang kaya atau yang miskin. Saling tolong-menolong jika ada teman yang kesusahan.

Pesantren sangat lah mengedepankan nilai solidaritas kepada santrinya, santri dituntut untuk belajar dan mengamalkan nilai tersebut selama belajar dipesantren, karena kehidupan di pesantren adalah seperti kehidupan di masyarakat sesungguhnya, karena kita hidup didunia perlu dengan bantuan orang lain, memberi perhatian orang agar orang lain memperhatikan kita, dan yang terpenting lagi adalah menghormati sesama manusia. Jika kebiasaan baik ini tertanam dalam

diri kita, maka kita menjadi terbiasa untuk menjalani kehidupan yang semestinya nanti.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah rasa dimana kita memiliki peran penting dalam sebuah kewajiban berorganisasi, Pondok Pesantren Queen Al Falah mengajarkan santri nya agar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan untuk santri yang berorganisasi. Dengan memiliki rasa tanggung jawab santri akan memiliki jiwa yang cekatan dalam hal-hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan dalam bertugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya di Pondok Pesantren Queen Al Falah jumlah santri putra lebih banyak dibandingkan dengan santri putri, sedangkan yang diangkat sebagai pengurus yaitu santri yang sudah musyawirin dan yang hanya mondok sedangkan santri yang masih sekolah tidak boleh menjabat sebagai pengurus. Sedangkan untuk yang berorganisasi dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) yang menjabat adalah santri yang sudah senior atau sejajar tingkat sma atau smk. Temuan lain adalah, peneliti dapat menemukan suatu permasalahan pada rasa tanggung jawab seperti (1) kurangnya kesadaran diri dari pengurus tentang pentingnya visi atau tujuan dari organisasi, seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putra bahwa sebagian anggota pengurus terlalu menyepelekan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak pondok (ndalem). (2) setiap pengambilan keputusan dalam pembuatan peraturan baru masih kurang melibatkan pihak ndalem dan kurangnya kesadaran diri untuk mengembangkan diri serta berinovasi dan mentaati peraturan yang ada, semakin banyak santri yang melanggar peraturan maka, akan semakin banyak peraturan yang akan dibuat pengurus, akan tetapi permasalahannya disini peraturan yang pengurus buat malah sering dilanggar oleh anggota pengurus lainnya. (3) kurang ramah dan terbuka antar anggota pengurus lainnya dan masih adanya sikap acuh satu sama lain antar anggota pengurus, permasalahan ini bisa peneliti lihat saat observasi, sering terjadi sikap acuh antara anggota pengurus karena merasa beda bidang tanggung jawab akhirnya tidak menghiraukan bidang yang lain (4) kurang terjalinnya kerja sama yang baik antar divisi dan tingkat

orientasi tim yang kurang, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari santri-santri bahwa pengurus masih terlihat kurang kompak saat menjalankan tugas setiap divisinya.

Di dalam kepengurusan OSQ juga santri yang menjabat sebagai pengurus OSQ juga masih kurang dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya dalam artian santri yang menjabat sebagai pengurus kadang juga melupakan tanggung jawabnya sebagai santri contoh apabila sedang melakukan tugas cenderung melupakan kewajibannya yaitu seperti santri yang sedang roan sore mesti akan ketinggalan dalam berjamaah sholat magrib berjamaah. Maka dari itu rasa tanggung jawab begitu penting dikarnakan bukan karna tugas saja kita memiliki rasa tanggung jawab tapi juga dalam kewajiban kita sebagai santri.

Menurut analisis penulis perlu adanya sosialisasi lebih lanjut dari waktu ke waktu dengan semangat dan kepercayaan terhadap budaya organisasi yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah pada setiap santri, baik santri baru maupun santri lama karena membangun sebuah rasa tanggung jawab kepada tugas maupun diri sendiri sebagai santri dan kebiasaan atau budaya organisasi pondok yang kuat memerlukan waktu yang berkelanjutan secara terus-menerus atau konsisten.

4. Kedisiplinan

Kedisiplin adalah suatu sikap dan perilaku serta kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah norma-norma dan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplin merupakan kemauan ataupun kemampuan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada putusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan seseorang terhadap keputusan atau peraturan yang telah ditetapkan.

Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, terdiri dari beberapa jenjang SMP dan SMA/SMK, Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini terdiri dari dua bagian yaitu kurikulum yang mengacu pada madrasah dan kurikulum yang mengacu pada pendidikan nasional. Situasi ini sesuai dengan bahwasanya pondok pesantren modern memiliki beberapa kurikulum yaitu

kurikulum yang mengacu pada pendidikan nasional baik sekolah maupun madrasah kemudian diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan.

Budaya organisasi untuk menciptakan kemandirian di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri tidak terlepas dari visi dan misi pondok pesantren ini. Hal ini senada dengan ungkapan Busro dalam kutipan anisa mahantika bahwasanya budaya organisasi yang diterapkan di sebuah instansi berawal dari visi yang diciptakan. Visi Pondok Pesantren queen al falah ploso mojo kediri “Pondok Pesantren Queen Al Falah dengan menggunakan sistem salafiyah dan berpedoman thoriqoh at-ta’lim Wa at-taallum mempersiapkan generasi islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dengan senantiasa memperhatikan norma norma adabiyah dalam pengaplikasiannya”. Selanjutnya terampil dalam amal mencerminkan tujuan untuk tercapainya kemampuan psikomotorik, dan mulia dalam akhlak mencerminkan tujuan untuk tercapainya kemampuan afektif santri pondok pesantren.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya Budaya organisasi adalah kristalisasi dari nilai-nilai serta kepercayaan maupun harapan bersama para anggota yang ada dalam pesantren yang dijadikan suatu kebiasaan (diajarkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain) dimana didalamnya ada perumusan norma yang disepakati untuk mencapai visi pesantren. Budaya organisasi dalam membangun kemandirian pesantren ialah suatu sikap yang sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan dari satu generasi santri ke generasi santri berikutnya untuk menciptakan jiwa yang mandiri melalui nilai-nilai disiplin, semangat berorganisasi yang mewujudkan kebersamaan, peningkatan etos kerja pengurus dalam membimbing santri agar tertanamnya nilai-nilai yang baik, maupun bentuk kerjasama pimpinan dengan

⁸⁶ Anis Mahatika, ‘Budaya Organisasi Dalam Membangun....., p. 109.

berbagai instansi dalam menopang perekonomian pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian.

5. Inovatif

Misi dari pondok pesantren *Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri* “Mengembangkan pesantren sebagai pelayanan kepada masyarakat dengan metode belajar-mengajar serta pembekalan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran *Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama’ah*. Meningkatkan kualitas santri dengan penekanan ilmiah yang amaliyah dan amaliyah yang ilmiah agar menjadi generasi islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, produktif, responsif”. Meningkatkan kualitas karakter santri bukan hanya dari pendidikan keagamaan saja melainkan juga melalui inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasannya dengan keinovatifan santri akan terlihat kemampuan mereka dalam penyampaian (presentasi) apa saja yang ada dalam pikiran mereka, sampai kemudian juga berkembang pada kemampuan memimpin, munculnya rasa memiliki dalam sebuah hubungan antara orang lain, disiplin dalam segala hal, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab.

B. Peran Budaya Organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri Dalam Membentuk Karakter Santri

Budaya organisasi merupakan kesepakatan bersama tentang nilai-nilai bersama dalam kehidupan organisasi dan mengikat semua orang dalam organisasi yang bersangkutan. Menurut F.E. Kast dan Rozenzweig dalam kutipan Izah Ulya Qadam mendefinisikan budaya organisasi sebagai seperangkat nilai, kepercayaan dan pemahaman penting yang sama-sama dimiliki oleh para anggotanya. Ia menyatakan nilai-nilai atau ide-ide dan kepercayaan bahwa yang sama-sama dianut oleh para anggota itu seperti terwujud dalam alat-alat simbolis seperti mitos, upacara, cerita, legenda, dan bahasa khusus. Dalam kutipan Izah Ulya Qadam menurut Edgar H. Schein mendefinisikan bahwa *A pattern of basic assumption-invented, discovered, or development by a given as it learns to cope with its problems of external*

adaptation and internal integration-that has worked well enough to be considered valid and therefore, to be taught to new members as the correct way to perceives think and fell in relation to those problems. Artinya: “suatu pola dari asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu saat belajar menghadapi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah berjalan cukup baik untuk dianggap valid dan oleh karena itu untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk persepsi, berpikir, dan berperasaan sehubungan dengan masalah yang dihadapainya”. Selanjutnya berkaitan dengan “budaya organisasi (*corporate culture*)”, Edgar H. Schein mengungkapkan bahwa budaya organisasi mempunyai beberapa maksud, yaitu:

1. *Observed behavioral regularities* atau suatu keteraturan perilaku yang tampak. Yaitu suatu keteraturan perilaku yang biasanya terjadi pada saat orang mengadakan interaksi, misalnya bahasa-bahasa yang digunakan, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.
2. *The Norms*, yaitu norma-norma yang berlaku dalam kelompok kerja atau organisasi
3. *The Dominant Value espoused*, yaitu suatu nilai-nilai dominan yang dianut oleh organisasi
4. *The philosophy*, yaitu falsafah yang diterapkan dan dianut atau dilaksanakan oleh organisasi yang bisa mengarahkan kebijakan-kebijakan organisasi dalam mencapai tujuannya
5. *The Rule*, yaitu aturan-aturan main yang ada didalam organisasi dalam menghadapi hal-hal tertentu.
6. *The Felling or Climate*, yaitu iklim atau keadaan (sesuatu) dalam organisasi yang terasa dan dapat terlihat dari lay out fisik maupun cara-cara atau suasana anggota organisasi dalam berinteraksi dengan pelanggan/orang luar.

Oleh karena itu, budaya organisasi akan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para anggota organisasi; menentukan batas-batas normatif perilaku anggota organisasi; menentukan sifat dan bentuk-bentuk pengendalian dan pengawasan organisasi; menentukan gaya manajerial yang dapat diterima oleh para

anggota organisasi; menentukan cara-cara kerja yang tepat, dan sebagainya. Budaya organisasi adalah salah satu aspek yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Salah satu konsekuensi dari budaya organisasi yang kuat adalah meningkatnya perilaku yang konsisten dari tiap individu dalam organisasi. Budaya organisasi berfungsi memberikan inspirasi dan memfasilitasi interaksi yang intense antara individu dan tim yang dibutuhkan untuk membangun kompetensi organisasi.⁸⁷

Budaya pesantren terdapat suatu tradisi yang biasa dilakukan secara terus menerus bahkan sampai turun temurun baik yang berupa tindakan, karya, yang dihasilkan oleh suatu kelompok ataupun individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya mempunyai nilai nilai khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan pesantren yaitu mewujudkan dan mengembangkan kepribadian yang islami, berupa karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, bermanfaat bagi umat, memiliki sikap mandiri, kebebasan serta memiliki keteguhan.⁸⁸

Seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, terutama dalam membangun karakter santri dalam mencapai tujuan itu maka pondok pesantren tersebut harus menerapkan bagaimana karakter yang mulia, membantu santri dalam mengarahkan untuk dapat terus mengembangkan karakter, sehingga tertanam akhlakul karimah dan melahirkan amaliah yang mulia. Dalam mengurus santri, pengurus sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter santri, sehingga santri tidak melakukan pelanggaran baik tata tertib, bersikap dengan sopan dan menghargai orang lain.

Peran budaya organisasi pesantren pada santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri yaitu dalam budaya organisasi khususnya pesantren pasti ada adat istiadat dan kebiasaan tersendiri, biasanya budaya atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki nilai pesantren. Budaya organisasi pondok pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus

⁸⁷ Izah Ulya Qadam, 'Budaya Organisasi Dalam....., p. 5.

⁸⁸ Fitriani, Peran Budaya Pondok....., p. 23.

dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren tersebut.

Peran budaya organisasi dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah tentu memiliki manfaat yang luar biasa dalam membentuk karakter santri, dalam budaya organisasi dari tingkat paling bawah sampai paling atas akan terlihat kemampuan mereka dalam penyampaian (presentasi) apa saja yang ada dalam pikiran mereka, sampai kemudian juga berkembang pada kemampuan memimpin, munculnya rasa memiliki, disiplin dan tumbuhnya rasa tanggung jawab.

Peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah terhadap pembentukan karakter santri sangat sangat menunjang akan keberhasilan visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren terutama dalam pembentukan karakter santri khususnya anggota Organisasi dan pada umumnya semua santri agar menjadi santri-santri yang berkarakter mandiri, rajin, ulet dan berwawasan global disamping juga berilmu dan berakhlak karimah.

Meneliti budaya organisasi dapat dilakukan untuk melihat pembentukan, pertahanan, kekuatan dan kelemahan sebuah organisasi. Sebaliknya, untuk melakukan reformasi lembaga pendidikan juga dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya organisasi yang akan berpengaruh terhadap individu, tata nilai, sistem aturan, struktur, dan mekanisme dalam organisasi lembaga pendidikan. Budaya organisasi yang mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan pengisi peluang yang ada akan mampu bertahan hidup (*survive*) dan berkembang ke arah yang lebih baik. Budaya organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan internal organisasi karena keragaman budaya yang ada dalam suatu organisasi sama banyak dengan jumlah individu yang ada didalam organisasi. Setiap karyawan mempunyai ciri dan karakteristik budaya masing-masing sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya karyawan yang menyukai dari yang tidak, sehingga diperlukan suatu penyatuan persepsi dari seluruh karyawan atas pernyataan budaya organisasi, hal demikian merupakan uraian deskriptif dari budaya organisasi.⁸⁹

⁸⁹ Izah Ulya Qadam, 'Budaya Organisasi Dalam....., p. 3.

Seperti hal-hal umumnya setiap pondok pesantren akan memiliki sebuah organisasi untuk mempermudah jalannya program visi dan misi dari pondok pesantren tersebut salah satunya yaitu adalah Organisasi Santri Queen yang disingkat OSQ yang berada di Pondok Pesantren Queen Al Falah.

Peran OSQ adalah untuk melatih para santri secara nyata menjalankan tanggung jawab yang lebih besar dilingkup pondok pesantren, bagaimana mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab ini saat mereka sudah menjadi senior di pesantren tersebut. Tentu ini adalah momentum yang baik bagi para santri sebelum mereka benar-benar akan meninggalkan pondok pesantren dan masuk pada komunitas yang lebih luas lagi. Dan juga pada kesempatan tersebut mereka akan belajar bagaimana berorganisasi, yaitu mengenai bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik, menjadi anggota yang baik, menjadi panutan bagi juniornya, dan bagaimana membangun kebersamaan dalam kebaikan.

Peran OSQ terhadap perkembangan santri antara lain sebagai wadah bagi sekelompok senior-senior santri didalam menjalankan sebuah organisasi dalam rangka membantu melaksanakan program-program pondok pesantren disamping sebagai sarana untuk pembelajaran pembentukan karakter mandiri dan disiplin.

Jadi dari hasil penelitian bahwasannya peran dari budaya organisasi yang ada di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri terbagi menjadi beberapa bagian.

1. Peran Budaya Organisasi Kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan adalah suatu cara seseorang pemimpin dalam penyelesaian masalah pekerjaan melalui kelompok maupun personal (individu) dan kemampuan sorang pemimpin untuk menyesuaikan perilaku terhadap semua bawahannya dalam pencapaian suatu tujuan tugas atau suatu sasaran dan menuntun suatu organisasi dengan cara yang bisa membuatnya lebih berkesan dan lebih bisa diterima. Selain budaya organisasi gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin juga mempengaruhi komitmen seseorang. Keahlian yang dimiliki seorang pemimpin dalam menggerakkan, memoivasi dan mensejahterakan karyawan bisa mempengaruhi loyalitas karyawan itu sendiri.

Menurut Hasibuan⁹⁰. Peran dari budaya organisasi kepemimpinan dimana santri diajarkan untuk memiliki jiwa pemimpin itu sangat penting apalagi untuk santri putra dimana minimal santri bisa memimpin dirinya sendiri sebelum santri terjun kemasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti dimana santri yang turun kemasyarakat santri mempunyai jiwa kepemimpinan yang di dapat didalam pondok entah melalui budaya organisasai, kegiatan sehari-hari atau didapat dari pembelajaran dari sekolah ataupun saat pengajian.

2. Peran Budaya Organisasi Solidaritas

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.⁹¹ Solidaritas ditanamkan kepada santri di pondok pesantren queen al falah plosomojo Kediri dilatar belakangi oleh para santri yang merasa sama-sama jauh dari keluarga dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang agama islam. Berdasarkan dari hasil wawancara dan data yang didapatkan peran solidaritas terbangunlah interaksi yang berkesinambungan diantara sesama santri sehingga terbangunlah rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan diantara santri yang akan membuat setiap masing-masing pribadi memiliki ikatan yang kuat dengan satu sama lain. Toleransi sesama santri walau beda budaya, saling bantu sama lain jika ada salah satu temannya susah walaupun ia jarang beradaptasi dengannya, gotong royong saat kerja bakti, rasa saling memiliki, mencintai perbedaan dan saling menghargai sesama. Hubungan timbal baik santri sangat menentukan dalam tetap menjaga solidaritas yang telah tercipta, sehingga ada rasa saling percaya, karena ketika rasa saling percaya muncul, maka mereka menjadi persahabatan, menjadi

⁹⁰ Lalu Nasarudin and Agus Frianto, 'Pengaruh Budaya Organisasi.....', p. 289.

⁹¹ Durotin Nafisah, Pola Komunikasi Intrepersonal Santri Dalam Menjaga Solidaritas Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, *Maddah Vol 3*, no. 2, (2021). P. 101.

saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

3. Peran Budaya Organisasi Tanggung Jawab

Salah satu kegiatan mulia yang menjadi kebahagiaan bagi seorang anggota pondok baik dari kalangan pendidik, pemimpin, ustadz/ustadzah, maupun santri adalah ketika diberi tanggung jawab melaksanakan tugas, melaksanakan perintah, menjauhi larangan, maka mereka semuanya akan berusaha melaksanakan seluruh amanah yang diberikan kepadanya. Berdasarkan wawancara dan data yang di dapatkan peran budaya organisasi tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri bahwasanya tanggung jawab merupakan salah satu sikap manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dia lakukan tanpa perlu mengalihkan kepada orang lain. Peran santri di pondok pesantren dalam melaksanakan tugas-tugas serta kegiatan-kegiatan pesantren juga merupakan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan oleh santri. Sebagaimana ketika santri mematuhi aturan pesantren, menjauhi larangan pesantren, melaksanakan tugas-tugas pesantren seperti sholat berjamaah, mengaji, serta melaksanakan tugas-tugas atau wewenang yang telah diberikan, itu semua merupakan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh anggota pondok baik dari kalangan pendidik, pemimpin, ustadz/ustadzah, maupun santri.

4. Peran Budaya Organisasi Kedisiplinan

Peranan dan penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri telah berjalan sebagaimana mestinya dan jika ditanya tentang berjalan atau tidaknya tentunya berjalan, karena seluruh kegiatan yang ada banyak di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri itu sudah terjadwalkan atau tertera di dalam aturan Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasanya tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri sendiri itu tetap paling utama, tetap diajarkan disiplin

dalam hal kegiatan apaun Seperti diajarkan kedisiplinan dalam kegiatan sholat berjamaah, dalam kegiatan ngajinya, belajarnya, di sekolahan juga tetap diajarkan kedisiplinan. maka kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri tersebut tergolong baik. Santri tertib dalam mengikuti kegiatan yang sudah diterapkan sehari-hari di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Seperti contoh ketika santri melakukan sholat berjamaah, saat mendengar adzan berkumandang santri segera bergegas mengambil air wudhu dan segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ada santri yang mengikuti kegiatan tetapi terlambat, ada juga santri yang melanggar tidak mengikuti kegiatan dengan alasan tertentu. Karena aturan yang ada di pondok pesantren tersebut, jika ada yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sanksi sebagaimana hukuman yang dilanggar. Santri menjalankan kegiatan di pondok pesantren karena timbul kesadaran diri dalam diri santri, sebagaimana kewajiban santri di pondok pesantren untuk menjalankan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan serta mematuhi aturan yang ada di dalam pondok pesantren.

5. Peran Budaya Organisasi Inovatif

Inovatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Proses Inovatif diantaranya adalah adanya keinginan untuk menciptakan sesuatu yang lain berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, berpikir untuk menciptakan/mewujudkan hasil pemikiran tersebut, melakukan uji coba dan menyempurnakan hasil uji coba, mewujudkan hasil Inovatif, dan memperbanyak hasil Inovatif. penerapan kemampuan inovatif yaitu penemuan (invensi), pengembangan (ekstensi) penggandaan (duplikasi) dan sintesis. Penemuan (invensi) adalah produk, jasa atau proses yang benar-benar baru, sedangkan pengembangan (ekstensi) adalah pemanfaatan baru atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang ada. Adapun penggandaan (duplikasi) adalah replikasi kreatif atas konsep yang telah ada, sedangkan sintesis adalah kombinasi atas konsep dan

faktor-faktor yang telah ada dalam penggunaan atau formulasi baru.⁹² Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasanya tingkat inovatif santri pada dasarnya santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri memang dididik dan diarahkan untuk menjadi orang yang inovatif. Hal ini tentu saja didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pihak pondok pesantren. Namun demikian dari segi keinginan dan ketertarikan yang sifatnya datang dari dalam diri sendiri masih kurang. Yang diperlukan oleh para santri adalah motivasi yang lebih kuat lagi untuk menjadi seorang yang inovatif dalam segala hal. Untuk dapat mengembangkan karakter yang lebih baik maka diperlukan karakter inovatif. Dimana karakter tersebutlah yang akan menjadi bekal berharga untuk menjadi santri yang inovatif dan bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat.

⁹² Syarifudin and Syamsul Asmedi, *Membangun Jiwa Wirausaha Yang Kreatif, Inovatif Dan Mandiri Di Usia Muda Pada Pondok Pesantren Lembaga Bina Santri Mandiri*, *Dedikasi Pkm Unpam Vol. 2*, No. 2 (2021) pp. 213-215.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok pesantren walaupun banyak yang mengatakan pondok pesantren adalah lembaga kuno atau lembaga yang ketinggalan zaman kenyataannya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat mementingkan pendidikan dan pembentukan karakter dengan berpegang teguh dalam Al Qur'an dan Hadist.

Budaya organisasi pondok dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah. Budaya juga penting tidak jauh dari itu tetap organisasi dan Budaya organisasi adalah suatu sistem dimana setiap organisasi atau lembaga akan mempunyai sebuah budaya karna budaya organisasi menunjukkan sebuah *culture* atau kebiasaan yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga. Contohnya juga yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah dimana tetap mempertahankan dan meng-*upgrade* budaya organisasi yang akan datang dari masa ke masa untuk tetap membentuk karakter yang mandiri, disiplin, memiliki sifat *ilmiah amaliah*, *amaliah ilmiah* menghindarkan dari kemerosotan moral yang banyak kita jumpai di dunia *wallah 'hu alam* semoga kita terhindarkan dari kemerosotan moral.

Bahwa Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber kehidupan manusia, tentu dikaji dan diamalkan untuk menuju kesuksesan dalam hidup menuju keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an yang senantiasa dibaca, dihafalkan oleh para santri hendaknya dikaji seluruh kandungannya dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Juga didalamnya hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, ekonomi, kebudayaan, sosial maupun ilmu pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian mengenai budaya organisasi pondok dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, bagi santri sendiri, dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu diantaranya:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai budaya organisasi pondok dalam memebentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Oleh karena itu, maka diharapkan pondok pesantren tetap mempertahankan budaya organisasi sepeerti nilai-nilai, norma, aturan-aturan yang diterapkan terhadap kedisiplinan dalam melakukan kegiatan sehari-hari santri agar tercapainya visi dan misi pondok pesantren yang menjadi keberhasilan dari pondok pesantren tersebut. Dengan hal itu, diketahui masih terdapat kurangnya tenaga pendidik atau pengurus pondok yang ada di pondok pesantren, maka diharapkan kepada pengasuh dan para pemimpin pondok pesantren untuk merekrut santri alumni dari Queen Al Falah yang dianggap cakap dan telah mampu mendidik dan mengajar santri di pondok.

2. Bagi santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai wawancara terkait budaya organisasi pondok dalam memebentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Responden atau santri yang diwawancarai memberikan respont yang positif, namun masih ada hal yang perlu diperhatikan. Dikarenakan adanya hambatan mengenai masih ada kurangnya kesadaran dalam diri santri untuk menjalankan kegiatan-kegiatan, aturan-aturan, dan terdapat beberapa santri yang melakukan pelanggaran, hal tersebut dapat menimbulkan penyimpangan terhadap santri lainnya. Diharapkan untuk seluruh santri Pondok Pesantren Queen Al Falah menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri sebagai santri dengan adanya budaya organisasi pondok dalam pembentukan karakter melalui budaya organisasi pondok, untuk terus menumbuhkan rasa semangat belajar dengan adanya motivasi dan dorongan dari pengasuh dan para pemimpin pondok pesantren termasuk anggota organisasi santri queen.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti mengenai budaya organisasi pondok dalam memebentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan mengenai budaya organisasi pondok dalam memebentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

Demikian skripsi yang penulis buat, skripsi ini sepenuhnya penulis buat dengan melalui proses wawancara dengan pihak terkait. Apabila ada kesalahan dalam peinulisan, saya mohon maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ari Khoirul, 'Bimbingan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kembangan Bintoro Demak', *Tesis UIN Walisongo*, 2021, 1–272
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 5th edn (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Fitriani, 'Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Lentera*, 4.1 (2021), 21–32
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Comm-Edu*, 1.3 (2018), 42–53
- Huda, Ahmad Raudlatul, 'Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri' *Skripsi IAIN Kediri*, 2018, 1–19
- Ibrahim, Malik, and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'Wah in The Frame of Islamic Community Development', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 3.1 (2023), 30–42
- Ismail, Faisal "Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis". Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997). P. 43.
- Iqro, Al, 'Al Qur'an, Tajwid dan Terjemahan' ed. by Al Iqro Kudus, 1st edn (Kudus: Al Iqro, 2018).
- Jami, Deni Zam, and Illa Susanti, 'Implementation of Transformative Da'Wah Its Implications on Character Education in Marginal Children', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Sekolah Tinggi Agama Islam, 117, 2023
- Jaelani, Ahmad, Andewi Suhartini Sahudi, and Nurwadjah Ahmad, 'Budaya Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Campuran di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kabupaten Garut', *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 130–43
- Kemendikbud, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional', 20 (2003), 1–33
- Kholiq, Abdul, 'Value Conflict of Character Education in Traditional Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 16.2 (2022), 2502–8057
- Kusherdyana, Rahmat, 'Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya', *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, 1–63
- L, Imran, 'Budaya Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho (Oppar)

- Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Modern Ar Ridho Sentul’, *Skripsi Universitas Djuanda Bogor*, 2020, 1–140
- Lubis, Sopian, ‘Organisasi Santri Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pondok Pesantren’, *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 4.1 (2021), 1–16
- Mu’in, Fachtul, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, 1st edn (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Musyrifin, Zaen, Sari Ferra Puspito and Muhammad Ari Kharir, ‘Pesantren-Based Psychosocial-Spiritual Therapy’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 (2023)
- Mahatika, Anis, ‘Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirin Pondok Pesantren Moderen’, *Jurnal Isema*, 7.2 (2022), 105–16
- Maksum, Ali, ‘Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2016), 81–108
- Novayani, Irma, ‘Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam”’, *Jurnal At-Tdbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3.1 (2019), 44–58
- Nasarudin, Lalu, and Agus Frianto, ‘Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Darul Falah III Cukir Jombang’, *BIMA: Journal of Business and Innovation Management*, 3.3 (2021), 284–98
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014, 1-309
- Pamungkas, Putra, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang’, *Skripsi UIN Walisongo*, 1706026028, 2021, 1–109
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, Agus Salim Salabi, and Akhmad Muadin, ‘Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi’, *Fenomena*, 13.1 (2021), 41–62
- Qadam, Izah Ulya, ‘Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah di Pesantren’, *Of Guidance and Counseling*, 3.2 (2019), 1–25
- Risky, Iryana Kawasati, ‘Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif’, 21.5 (2018), 1–17
- Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95

- Rozi, Ahmad Fachrur, 'Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam', *Tesis UIN Sunan Ampel*, 2019, 1–156
- Rivai, Veithzal and Deddy Mulyadi, “*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*” (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, Ed.III), 1- 180
- Sari, Triana Kartika and Dwitjaksono Adre, 'Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Karyawan' *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 3 (2013): 827–836.
- Semarang, Tim Penyusun Panduan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, *Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018
- Sirati, Apriana Jovanka, and Chotina Siahaan, 'Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa', *Action Research Literate*, 4.2 (2020), 32–37
- Sujanah, Nanah, 'Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Modern; Studi Empiris Pada Santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah.' *Jurnal Jawara*, 8.2 (2022), 101–13
- Susanto, Dedy, Najahan Musyafak, and Lukmanul Hakim, 'Da'Wah Tourism: Formulation of Collaborative Governance Perspective Development', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2023
- Syam, Nur, *Islam Nusantara Berkemajuan Tantangan Dan Upaya Moderasi Agama*, ed. by Tim Fatwa Publishing, 1st edn (Semarang: Fatawa Publishing, 2018)
- Umar, Ahmad, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Dan Modernisasi Pesantren* (Semarang: Fatawa Publishing, 2015)
- Wibowo, “*Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*”, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 1-105
- Zuhriy, Muhammad Syaifuddin, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo*, 19.2 (2011), 287–310

LAMPIRAN 1

Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?	Budaya organisasi di pesantren kami telah berjalan dari tingkat paling bawah, yaitu dalam masing2 kelas diniyyah ataupun formal, sampai pada tingkat paling tinggi yaitu OSQ yang menaungi seluruh aktifitas di pesantren. Baik kegiatan harian, kebersihan, kesehatan serta keamanan pesantren.
2.	Bagaimana peran budaya organisasi Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam membentuk karakter santri?	Peran budaya organisasi dalam pesantren kami tentu memiliki manfaat yang luar biasa dalam membentuk karakter santri, dalam budaya organisasi dari tingkat paling bawah sampai paling atas akan terlihat kemampuan mereka dalam penyampaian (presentasi) apa saja yang ada dalam pikiran mereka, sampai kemudian juga berkembang pada kemampuan memimpin, munculnya rasa memiliki, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab.
3.	Bagaimana tujuan budaya organisasi pondok yang ada di pondok dalam membentuk karakter santri?	Tujuan budaya berorganisasi adalah tentu melatih kemampuan mereka yang pada saatnya nanti pasti berkehidupan ditengah masyarakat luas, sehingga setiap tindakan dan sikap yang akan lahir dari individu ini, adalah tindakan dan sikap yang terkontrol

		oleh ilmu yang mereka miliki, dan budaya organisasi yang telah mereka pelajari pengalamannya dipesantren, termasuk salah satunya adalah pengalaman mereka masuk pada organisasi OSQ (Organisasi Santri Queen Alfalah).
4.	Bagaimana budaya yang diterapkan di pondok pesantren Queen Al Falah dalam membentuk karakter?	Budaya yang diterapkan dalam pesantren kami dalam membentuk karakter adalah disiplin. Budaya kedisiplinan yang terkawal oleh aturan dan pengawasan dari pengurus. Kami merasa hanya membudayakan disiplin itulah yang akan mewujudkan keberhasilan pada pembentukan karakter pribadi yang bertanggung jawab.
5.	Apa saja peraturan yang diterapkan dalam penerapan budaya pondok pesantren?	Peraturan yang diterapkan dalam upaya penerapan budaya pesantren kemungkinan sama dengan pesantren ² lainnya, tetapi secara mudahnya kami membuat beberapa pasal peraturan secara detail, sekaligus menyampaikan (mengingatkan/mensosialisasikan) peraturan tersebut secara terus menerus pada para santri pada jam ² tertentu. Semisal akan tibanya waktu kegiatan, kami dibantu oleh OSQ akan menyampaikan bahwa dalam beberapa saat kedepan akan dilaksanakan kegiatan yang harus diikuti oleh santri. Demikian halnya dengan sanksi yang diterima saat mereka

		<p>melakukan pelanggaran, sanksi ini telah secara detail pula kami buat, dan akan dijalankan dengan tegas, sebisa mungkin diusahakan tidak ada ketimpangan dalam penerapannya. Demikian kami menyebutnya sebagai system yang dijalankan dalam pesantren, siapapun yang mampu mengikuti system tersebut tentu mereka akan mampu bertahan dan berpotensi mendapatkan apa yang mereka cita2 kan, namun tidak sebaliknya.</p>
6.	<p>Bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter santri yang diterapkan di pondok pesantren?</p>	<p>Langkah yang kita ambil dalam pembentukan karakter adalah dengan kegiatan belajar mengajar, yang materi didalamnya terutama adalah mengajarkan norma2 yang diajarkan oleh Rosululloh SAW. Kemudian didalam pesantren sendiri secara tidak langsung mereka juga dilatih untuk tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, dengan batasan2 dan aturan2 yang diterapkan didalam pondok pesantren. Semisal contoh batasan keluar pondok, batasan uang saku, diberlakukannya jam2 kegiatan, jam makan, juga jam istirahat.</p>
7.	<p>Karakter yang bagaimana yang diharapkan pengasuh kepada santri?</p>	<p>Yang kami harapkan pada santri adalah Karakter disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang dibentuk oleh</p>

		<p>pengetahuan yg benar (ilmu), dan dibentuk oleh pengalaman baik yang berusaha di biasakan (budayakan) dimasa remajanya. Dengan karakter yang terbentuk itu nantinya diharapkan akan menuntun pada kesuksesan mereka, yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.</p>
8.	<p>Apa tujuan didirikan OSQ (organisasi santri queen) terhadap perkembangan santri?</p>	<p>Tujuan didirikannya OSQ adalah untuk melatih para santri secara nyata menjalankan tanggung jawab yang lebih besar dilingkup pondok pesantren, bagaimana mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab ini saat mereka sudah menjadi senior di pesantren tersebut. Tentu ini adalah momentum yang baik bagi para santri sebelum mereka benar2 akan meninggalkan pondok pesantren dan masuk pada komunitas yang lebih luas lagi. Dan juga pada kesempatan tersebut mereka akan belajar bagaimana berorganisasi, yaitu mengenai bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik, menjadi anggota yang baik, menjadi panutan bagi juniornya, dan bagaimana membangun kebersamaan dalam kebaikan.</p>
9.	<p>Bagaimana peran OSQ (organisasi santri queen) dalam membentuk karakter?</p>	<p>Peranan osq dalam membentuk karakter sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi, bahwa dalam kesempatan itu, masing2 anggota osq dapat secara langsung belajar</p>

		<p>berorganisasi (memimpin atau dipimpin) dan membangun kebersamaan yang baik, juga sekaligus menjadi motivator dan inspirasi bagi juniornya, sehingga para santri yang melihat kinerja dari osq ini mereka akan melihat dan merasakan secara langsung manfaat yang lahir dari program2 yang dijalankan osq, yang pada akhirnya mereka tertarik untuk suatu saat nanti menjadi bagian dari OSQ tersebut. Ini semua adalah penguhan karakter yang kita harapkan akan dimiliki oleh para anggota OSQ, dari pengetahuan yang mereka dapatkan, kemudian melahirkan sebuah sikap keseharian, yang pada akhirnya menjadi karakter positif.</p>
10.	<p>Apa saja yang menjadikan faktor pendukung dalam membentuk karakter santri?</p>	<p>Yang menjadi faktor pendukung terutama adalah ilmu yang mereka peroleh dan lingkungan yang positif. Ilmu yang kami maksudkan disini adalah ilmu (materi) yang diajarkan dalam pondok pesantren yang bersumber dari Alquran dan Alhadits, sampai pada kesadaran pada diri mereka dari pengetahuan yang mereka dapatkan bahwa kebutuhan utama manusia adalah taat / taqwa kepada Tuhannya (Muttaqiin), dan dengan ketaatan itulah mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab (tidak dzolim) baik kepada dirinya ataupun sesamanya.</p>

		Sementara lingkungan positif yang mereka lihat dan rasakan didalam pesantren adalah lingkungan yang menjadi praktek nyata atas pengetahuan (ilmu) yang mereka dapatkan, sekaligus bisa memberi warna pada pribadi mereka.
11.	Apa saja yang menjadikan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri?	Yang menjadi penghambat dari visi tersebut adalah tentu adalah kemauan dan kesiapan dari masing2 santri, karna banyak dari mereka ingin mendapatkan semuanya secara instan, tidak butuh waktu lama dan kerja keras.
12.	Bagaimana upaya pengasuh untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri?	Upaya yang kami lakukan adalah senantiasa memberi wawasan dan motivasi bahwa tidak ada keberhasilan yang dihasilkan dengan cara yang instan, tanpa kerja keras dan pengorbanan. Dan paling utama mereka selalu kita ingatkan agar menentukan arah tujuan sekaligus visi2nya, kemudian setia terhadap visi untuk meraih tujuan tersebut.

LAMPIRAN 2

Dokumentasi



(KH. Munif Djazuli Pendiri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri)



(Foto Para Masayikh Ploso)



(Wawancara dengan KH. Ahmad Hasby Munif putra dari KH. Munif Djazuli dan Pengasuh Pondok Pesantren Queen Al Falah)



(Wawancara dengan Bapak Sulaiman Effendi khudama KH. Munif Djazuli)



(Wawancara dengan Bapak Dhofier selaku Pengurus Pondok Pesantren Queen Alfalah)



(Foto Makam KH. Munif Djazuli)



(Acara rutin Selasa Wage yang diadakan oleh alumni dan khudama guna mengenang wafatnya KH. Munif Djazuli)





(Rutinan kegiatan malam jumat *tahlil*, *yasinan* dan *dzibaan*)



(Pondok Pesantren Queen Al Falah)

Daftar riwayat hidup

Nama : Erwin Pramuditya Herlambang
Nim : 1901036140
Jurusan : Manajemen Dakwah
TTL : Magelang, 31 Oktober 2000
No. Telp : 081912812508
Email : erwinherlambang31@gmail.com

Riwayat pendidikan

1. SDIT Nurul Iman Genuk
2. SMP 2 Mojo Kediri
3. SMA Queen Al Falah Mojo Kediri
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 11 Oktober 2023

Erwin Pramuditya Herlambang
NIM 1901036140